

Vol I. No. 6. Desember 2011



MAJALAH LEGIUN VETERAN REPUBLIK INDONESIA

# VETERAN

DARI VETERAN OLEH VETERAN UNTUK BANGSA DAN NEGARA

**TANTANGAN MASA DEPAN LEGIUN  
VETERAN RI**

**WAGE RUDOLF (W.R) SUPRATMAN**

**PASUKAN ALRI MELAWAN PENDARATAN  
BELANDA DI BANYUWANGI**

PURBO S. SUWONDO  
NPV. 21.137.761

ISSN 2087-3530



9 772087 353010

**MONUMEN**

**SEROJA**



**Salam Redaksi**

Majalah Veteran Vol.1 No.6 Desember 2011 ini diterbitkan pada bulan Januari 2012 karena menampilkan kegiatan HUT LVRI ke-55, yang dilaksanakan pada tanggal 2 Januari 2012.

Di dalam edisi ini antara lain memuat biografi Letjen TNI (Purn) Purbo S. Suwondo, perihal Tantangan Masa Depan yang akan dihadapi oleh LVRI Pasca Veteran Pejuang yang secara alamiah akan meninggalkan kita semua, serta masih mengulas posisi Indonesia dalam Ketegangan yang Memuncak di Asia Timur sebagai kelanjutan dari ulasan yang telah dimuat pada majalah terbitan Vol. 1 No. 5 September 2011.

Dikenang pula perjuangan yang dilakukan oleh Pencipta Lagu Kebangsaan Indonesia Raya W.R. Supratman, Semangat Patriotisme John Lie pada masa perjuangan kemerdekaan, serta catatan dari Sukarelawan Guru pada masa Dwikora.

Sebagaimana pada beberapa terbitan yang lalu kami mengharapkan untuk berbagi pengalaman dalam mengisi terbitan - terbitan yang akan datang, khususnya pengalaman - pengalaman dalam perjuangan kemerdekaan maupun perjuangan pembela serta pemikiran - pemikiran yang bermanfaat khususnya bagi generasi penerus dalam mengisi pembangunan Bangsa dan Negara.

**Redaksi**

**Daftar Isi**

Salam Redaksi	3
Letjen TNI (Purn) Purbo S. Suwondo	4
Pidato Sambutan Ketua Umum DPP-LVRI Pada HUT ke-55 LVRI	5
Tantangan Masa Depan Legiun Veteran RI	7
Perlawanan Menghadapi Agresi Militer II Belanda di Sumatera	10
Indonesia Dalam Ketegangan yang Memuncak di Asia Timur (Lanjutan)	12
Wage Rudolf Supratman (1903 - 1938)	18
Pasukan ALRI Melawan Pendaratan Belanda di Banyuwangi	20
Semangat Patriotisme John Lie	24
Dokter Moewardi Berjuang Terus - Menerus	28
Veteran Dalam Gambar	33
Beberapa Kegiatan LVRI di Pusat dan di Daerah	37
H. R. Eddie Soekardi Pejuang "The Convoy Battle"	40
Mayjen TNI (Purn) Soebijantoro Profile Tentara Pelajar	44
Sisa - Sisa Catatan Seorang Sukarelawan Guru Dwikora	47
Obrolan Bebas	54
Renungan ( <i>The Pursuite of Happiness</i> )	56
Gugur Bunga	58



**Sampul Depan :**  
Mantan Ketua Umum DPP-LVRI Letjen TNI (Purn) Purbo S. Suwondo Periode 2002 - 2007

**Sampul Belakang :**  
Monumen Trikora

**Penerbit DEWAN PIMPINAN PUSAT LVRI**, DPP LVRI (Gedung Veteran RI "Graha Purna Yudha") Jl. Jenderal Sudirman Kav. 50, Jakarta 12930, Telp. (021) 5254105, 5252449, 25536744, - Fax. (021) 5254137 **Pembina/ Penasehat** Rais Abin - Ketua Umum DPP LVRI, Gatot Suwardi - Wakil Ketua Umum I DPP LVRI, HBL. Mantiri - Wakil Ketua Umum II DPP LVRI, Soekotjo Tjokroatmodjo - Wakil Ketua Umum III DPP LVRI **Pemimpin Umum/Penanggung Jawab** Wahyono S.K. - Sekretaris Jenderal DPP LVRI **Dewan Redaksi** Zainal Abidin, Bantu Hardjijo, Nono Sukarno, F.X. Soejitno, Sumartono, Ismu Edi Ismakun, Soekendar, Ninik Sri Sapartinah, Alwin Nurdin **Pemimpin Redaksi** H. A. Aziz. M **Wakil Pemimpin Redaksi** Sugeng Rahayu, **Pemimpin Administrasi** Johanis Papalangi **Sekretaris Redaksi** Kumara Dewi **ISSN** 2087-3530 **Dicetak oleh** PT. JEKAMAS, Jakarta (isi diluar tanggung jawab percetakan)

## LETJEN TNI (PURN) PURBO S. SUWONDO

**L**etjen TNI (Purn) Purbo S. Suwondo dilahirkan di Purwokerto Jawa Tengah pada tanggal 27 September 1927. Setelah tamat Sekolah Perwira Tentara PETA di Bogor pada tahun 1944 menjadi *Shodancho* (Komandan Peleton) Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA) dan setelah pendidikan khusus, ditempatkan di *Sambo Beppan I Go Kinmutai Yugekitai* di Tobahan Malang, bertugas melatih anggota calon anak buah *Seinin Dozyo*, Siswa SMP dan *Zibakutai* sampai 15 Agustus 1945.

Setelah 17 Agustus 1945 menjadi Perwira BKR-P yang kemudian jadi CPM di Malang selanjutnya ikut aktif dalam perjuangan kemerdekaan di Resimen PT. III Divisi Untung Suropati (Malang) dan MBKD (Yogyakarta) sampai 1950. Setelah menyelesaikan tugas belajar di Sekolah Perwira Artileri di Nederland, bertugas di kesenjataan artileri hingga lulus ujian masuk SESKOAD. Setelah lulus dari SESKOAD (1961) bertugas berturut-turut sebagai wakil Gubernur AMN (1962 - 1966), Komandan Pusat Kesenjataan Artileri Medan, Ketua G.V Hankam/Asisten Teritorial Kopkamtib (1968 - 1973) dan Komandan Jenderal AKABRI (1973 - 1978).

Kemudian pada tahun 1978 - 1981 bertugas sebagai Duta Besar RI di PBB New York, dan pada tahun 1982 beliau memasuki masa pensiun dengan pangkat Letnan Jenderal. Setelah pensiun beliau ditugaskan menjadi Perwira Staf Ahli Pangkoptamtib (1982 - 1983), Sesmenko Polkam (1983 - 1988), Komisaris



*Pelantikan jadi Shodancho, Tentara PETA Angkatan ke-2 di Jakarta tanggal 10 Agustus 1944*

Utama Bank BNI 1946 (1988 - 1996). Di samping itu pula, beliau masih berdarma bakti sebagai Ketua Bidang Sejarah Perjuangan di PP-LVRI (1988 hingga 2002). Pada tahun 2002 - 2007, beliau terpilih menjadi Ketua Umum DPP-LVRI. Beliau juga sebagai Dosen Luar Biasa di PKN S2 Universitas Indonesia, ikut serta sebagai anggota Badan Pertimbangan Pusat PEPABRI dan aktif dalam penulisan sejarah Tentara PETA/*Giyugun* di Yapeta.

**REDAKSI**

## PIDATO SAMBUTAN KETUA UMUM DPP LVRI PADA HUT KE-55 LVRI

Berlanjutnya umur ini tambah memberikan keinginan saya sebetulnya untuk lebih mempelajari tingkah gaya hidup manusia dalam hal ini termasuk Veteran Pejuang dan Veteran Pembela. Saya memperhatikan bahwa pada akhirnya yang menentukan gaya, tingkah, sifat itu pun adalah sebetulnya perjalanan hidup yang dilalui oleh yang bersangkutan, perjalanan hidup ini ada yang penuh ranjau ada yang penuh tantangan dan ada juga yang penuh gangguan. Melalui jalan yang penuh ranjau ini jika berhasil tentu akan menjadikan yang bersangkutan manusia yang menurut hemat saya sendiri pada akhirnya manusia yang menjauhi sifat kesombongan dan menjauhi sifat kecongkakan malah dia akan menjadi manusia yang rendah hati dan tulus. Meskipun menurun ketegaran sesuai dengan umur tetap merasa terpanggil untuk menghadapi segala masalah bangsa, sebab sebagai anak bangsa saya kira tidak ada jalan lain daripada **mendamba - dambakan** bangsa dan negara yang jaya, (Pak Rais bertanya ke *Audiens* “betul apa tidak itu??” Jawab *Audiens* “Betul”).

Dalam kaitan ini saya ingin menyampaikan satu sajak, sajak ini sering terpampang di dinding - dinding sebagai hiasan dinding, di ruang seminar, di ruang rapat yang menurut hemat saya meskipun tidak menyebutkan kata Veteran tapi dalam personifikasinya saya kira Veteran tertuang dan terkunci di dalamnya. Sajak ini saya hafalkan sejak saya masuk ke dalam lingkungan Veteran yaitu.

*Kami bukan pembangun candi*

*Kami hanyalah pengangkat batu*

*Kami adalah angkatan yang harus punah*

*Agar, di atas pusara atau makam kami*

*Menjelma generasi yang lebih sempurna*

Kaitannya buat saya bagi para Veteran sangat kuat di sana dijelaskan bahwa Veteran yang tidak sombong Veteran yang jujur dan rendah hati Veteran yang siap menghadapi bahaya dan kendala, tapi pada akhirnya sebetulnya bermimpi pada satu yaitu ingin memiliki negara yang dibangun dengan serius dan secara berlanjut. Mungkin ini agak menyulitkan untuk mengaitkan dengan apa yang saya katakan tapi jelas bahwa peran pembangunan bangsa itu Veteran saya kira merupakan salah satu peserta estafet, peserta estafet membangun bangsa dan salah satu kunci pembangunan bangsa untuk memungkinkan terjelmanya generasi yang lebih sempurna.

Kenapa kita membicarakan tentang generasi yang lebih sempurna, karena tanpa generasi yang lebih sempurna tidak akan terjamin pembangunan yang berkelanjutan. Apa yang dikatakan *sustainable growth to all agent* tanpa pembangunan yang berkelanjutan saya kira tetap cuma jadi

mangsa dalam perubahan dunia. Maka dengan ini jelaslah bahwa para Veteran jika memaklumi perannya ini saya kira dapat mengatakan “*saya telah berbuat yang terbaik*”. Berjayanya Veteran itu bukan diukur oleh bintang ataupun tanda jasa tapi berjayanya seorang Veteran itu adalah ketenangan batin yang dapat dicapainya. Jika dia berhasil mencapai ketenangan batin saya kira dia adalah Veteran yang berjaya. Kita tahu bahwa satu - satunya pasti di dalam alam kita ini adalah perubahan, perubahan satu - satunya yang tidak bisa dihindari setiap saat setiap waktu, maka kita sebagai Veteran sebetulnya sudah termasuk dalam *cycle* perubahan - perubahan yang berjalan itu, kita ikut hanyut dengan perubahan - perubahan ini. Apa yang dikatakan Pantare segalanya itu akan mengalir dan janganlah kita coba - coba kita untuk mencoba menentang aliran itu. Jadi dengan ini saya ingin menyampaikan, bukan sebetulnya kata - kata yang kurang menyenangkan tapi saya betul - betul berharap bahwa kita menyadari bahwa pada waktu ini apapun yang kita hadapi, kita menangi jutaan TKW yang seolah - olah dianggap tidak sebagai manusia dimana dia berada, kita menangi persengketaan tanah, persengketaan antara buruh dan majikan, kita memaki - maki apa yang diucapkan oleh Ketua DPR bahwa Sinar Mas itu diberi konsesi 1 juta Hektar di Sumatera di tempat yang subur, tapi saya kembali ke soal lingkaran yang tadi, dapatkah kita menentang lingkaran yang ini, saya kira sulit pada umur - umur kita saat ini karena itu marilah kita berdaya untuk mencoba berbuat terbaik, demi apa yang dikatakan tadi terjelmanya Generasi yang lebih sempurna.

Mudah - mudahan cerita saya ini tidak dianggap sebagai pengganggu daripada konsentrasi tapi saya betul - betul berniat untuk melaksanakan apa yang menjadi misi para Veteran yaitu melanjutkan pesan dari sajak ini sebaik-baiknya agar menjadi pegangan bagi kita semua.

Terima Kasih.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Merdeka.

---

## TRI DARMA LVRI

Tiga Misi Utama (Tri Darma) Legiun Veteran Republik Indonesia menyongsong masa depan adalah :

1. Menjaga Kehormatan Veteran RI.
2. Meningkatkan Kesejahteraan Veteran RI dan Keluarganya.
3. Mewariskan Nilai - Nilai Kejuangan 1945 Kepada Generasi Muda Bangsa Indonesia.

# TANTANGAN MASA DEPAN LEGIUN VETERAN RI

OLEH NONO SUKARNO

## Latar Belakang

Pasca Kongres ke-X LVRI yang direncanakan akan diselenggarakan pada bulan April 2012, diperkirakan jumlah Veteran Pejuang yang masih akan eksis di kepengurusan LVRI baik di pusat maupun di daerah relatif menjadi tinggal sedikit jumlahnya. Mayoritas sudah akan diisi oleh Veteran Pembela. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar dan alamiah, tidak perlu dipermasalahkan, karena memang tidak bisa dihindari. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah eksistensi Veteran tetap bisa dipertahankan atau dengan kata lain apakah keberadaannya masih bisa diterima masyarakat dengan tidak hadirnya Veteran Pejuang. Jawaban optimis dan normatif tentunya positif, yaitu pasti bisa. Namun ini masih perlu dibuktikan karena akan sangat tergantung pada sejauh mana kesiapan dari para Veteran Pembela dalam menghadapi pengalihan estafet kepemimpinan Veteran. Dalam beberapa kesempatan, Ketua Umum LVRI sudah memberikan petunjuk yang bersifat mendasar kepada pengurus DPP LVRI untuk menyikapi hal ini. Implementasi dari pemikiran ini diharapkan dapat menghindarkan terjadinya kepincangan organisasi, atau bahkan keadaan stagnan khususnya pada saat setelah berakhirnya tugas yang diemban para Veteran Pejuang, untuk selanjutnya menjadi embanan baru bagi Veteran Pembela.

## Mempertahankan Eksistensi Veteran

**Pewarisan nilai - nilai Kejuangan.** Veteran dimanapun dan dari negara manapun tentu memiliki visi yang mengandung dua aspek sebagai cita - cita yang ingin direalisasikan, yaitu 'Kehormatan' (*Eer*) dan 'Kesejahteraan' (*Nazorg*). Menyangkut kehormatan Veteran, bahkan yang bukan 'War Veterans' pun seperti misalnya Veteran Perdamaian tentunya sangat

ingin hal tersebut bisa diwujudkan. Walaupun bisa saja pemerintah mempunyai kebijaksanaan lain khususnya menyangkut kesejahteraan mengingat umumnya mereka masih berstatus sebagai militer aktif. Kalau hanya dua aspek tersebut yang menjadi cita - cita Veteran RI untuk bisa dicapai, mungkin akan menemui kesulitan pada 10-20 tahun ke depan apabila nantinya ada pertanyaan dari masyarakat khususnya tentang keberadaan Veteran. Pertanyaan yang menyangkut hakekat keberadaan Veteran bisa saja muncul dan dipermasalahkan oleh masyarakat seperti misalnya:

*"Apa yang dapat disumbangkan oleh Veteran (Perdamaian) untuk negara dan bangsa (saat itu)?"*

Pertanyaan semacam ini bukan tidak mungkin muncul di masa depan. Sehingga jika selama ini yang ingin dicapai oleh Veteran hanya *Eer* dan *Nazorg* saja manfaat secara konkrit tidak bisa dirasakan langsung oleh masyarakat. Sehingga, pada saatnya nanti Veteran Perdamaian akan sulit untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, karena itu berarti tidak ada bedanya seperti yang juga diperoleh para Veteran Perdamaian dari negara lain. Yang harus diantisipasi adalah apabila hal ini tidak memuaskan masyarakat, maka pada akhirnya keberadaan Veteran lah yang akan menjadi taruhannya.

Tuntutan untuk pembubaran Veteran bisa saja muncul. Semuanya ini tidak akan terjadi kalau Veteran bisa menunjukkan sesuatu yang wujud konkritnya benar-benar dapat dilihat dan dirasakan masyarakat. 'Sesuatu' itu, pada saat ini sebenarnya masih dimiliki dan menjadi jati diri Veteran Indonesia yang membedakannya dari Veteran negara lainnya. Veteran Pejuang Indonesia, sebagai 'War-

*Veterans'* yang pada masanya mengangkat senjata hanya karena dorongan hati - nurani untuk ikut berjuang memanggul senjata dengan hanya satu motivasi, yaitu mempertahankan kemerdekaan dari penjajah. Ada rasa malu bila tidak ikut bersama - sama dengan lainnya bertaruh nyawa bertempur bahu - membahu melawan musuh. Dari sinilah muncul nilai-nilai kejuangan yang tidak dimiliki Veteran lainnya, seperti patriotisme, berani mati, rela berkorban, berjuang tanpa pamrih, dan lainnya. Nilai - nilai kejuangan inilah yang harus bisa ditunjukkan oleh para Veteran di masa depan dan sekaligus diimplementasikan di dalam mengisi kemerdekaan. Hal konkrit seperti ini dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat bangsa sendiri, sehingga akan membuat mereka memahami pentingnya eksistensi Legiun Veteran Republik Indonesia.

Di sinilah pentingnya fungsi 'penyangga' atau 'penjembatan' yang dapat diperankan oleh para Veteran Pembela saat ini, yaitu mentransformasikan nilai-nilai kejuangan tersebut kepada para Veteran Perdamaian. Salah satu keuntungan adalah bahwa para Veteran Pembela pernah secara langsung berinteraksi dan bekerja sama dengan para Veteran Pejuang sehingga bisa melihat dan menyikapi bagaimana nilai - nilai kejuangan diterapkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari oleh para seniornya tersebut. Apabila proses transformasi yang dilakukan para Veteran Pembela dapat berjalan lancar dan berhasil seperti yang diharapkan, maka pertanyaan di atas sudah akan terjawab dengan sendirinya melalui peran nyata yang bisa ditunjukkan oleh para Veteran Perdamaian nantinya.

### **Pemahaman keberadaan Veteran**

Kenyataan yang ditemui saat ini di lapangan adalah menyangkut masih belum dipahaminya secara utuh arti keberadaan Veteran khususnya yang terjadi di daerah. Masih ada beberapa oknum Veteran Pejuang yang tidak mengerti dan menyadari bahwa yang disebut Veteran adalah termasuk Veteran Pembela bahkan ke depan akan ada Veteran Perdamaian. Dengan pemahamannya sendiri mereka memilih untuk bersikap menolak

terhadap setiap usaha dilakukannya pergantian kepemimpinan kepada yang lebih muda. Memang dalam hal ini mereka tidak bisa dipersalahkan sepenuhnya. Keterbatasanlah yang membuat hal demikian terjadi. Namun tanpa disadari dampak secara langsung adalah tersendatnya estafet kepemimpinan yang menjadi tidak bisa berjalan secara mulus.

Untuk mengatasi dampak negatif ini salah satu solusi yang dapat diambil adalah dengan cara memberikan pencerahan kepada mereka secara intensif, yang hal ini sebaiknya dilakukan oleh para koleganya sendiri yaitu para Veteran Pejuang. Langkah ini diambil untuk menghindarkan timbulnya kesalahpahaman antar Veteran. Dengan upaya ini diharapkan mereka akan menjadi legowo apabila pada saatnya harus menyerahkan kepemimpinan kepada yang lebih muda.

Disini terlihat bagaimana peran strategi Veteran Pembela yang harus mampu meyakinkan penerusnya yang notabene tidak pernah melihat dan berinteraksi langsung dengan Veteran Pejuang yang melahirkan nilai - nilai kejuangan yang harus dilestarikan sampai kapanpun

### **Langkah - langkah Strategis yang perlu disarankan**

**Menyangkut pewarisan nilai - nilai juang'45.** Adanya gap antara Veteran Pejuang & Veteran Pembela dengan Veteran Perdamaian dan masyarakat. Ke depan, perlu untuk lebih diaktualisasikan aktivitas pewarisan nilai - nilai kejuangan '45 kepada generasi muda, yang selama ini sudah dilakukan dengan cukup intensif oleh para Veteran Pejuang bersama dengan Veteran Pembela, termasuk kepada para Veteran Perdamaian apabila nantinya sudah diresmikan keberadaannya. Hal ini dimaksudkan agar apabila pada saatnya nanti ketika Veteran Pejuang dan Veteran Pembela sudah tidak ada lagi, maka kegiatan pewarisan nilai - nilai kejuangan '45 kepada generasi berikutnya tetap dapat dilakukan oleh Veteran Perdamaian dan para pejabat maupun tokoh masyarakat yang pernah mengikuti pemahaman nilai - nilai juang '45 dari para

Veteran Pejuang & Pembela. Peran nyata dari Veteran inilah yang akan tetap dapat dilihat dan dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat. Untuk itulah Veteran Pejuang dan Veteran Pembela merasa sangat *concern* atas segera terbentuknya Veteran Perdamaian, karena dengan demikian nilai - nilai kejuangan akan tetap terus dilestarikan dan diterapkan, yang itu akan merupakan sumbangan nyata Veteran bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia yang dilakukan oleh Veteran Indonesia sampai kapanpun.

Pelaksanaan secara tekhnis kegiatan penerusan nilai juang ini dapat dilakukan antara lain dengan cara Internalisasi nilai juang '45 oleh para Veteran Pembela (didampingi Veteran Pejuang apabila memang masih ada dan sanggup secara fisik mengikuti kegiatan tersebut), yang ditujukan khusus kepada para Veteran Perdamaian baik bagi mereka yang masih aktif bertugas di kesatuan - kesatuan, maupun mereka yang sudah purna tugas. Setelah diresmikannya Veteran Perdamaian oleh pemerintah, saat itulah merupakan *moment* penting bagi para Veteran Senior untuk melakukan kegiatan safari secara resmi ke kesatuan - kesatuan yang mayoritas anggotanya adalah mantan pasukan Perdamaian PBB. Dengan dalih untuk memperkenalkan masalah ke "Veteran" an kepada mereka sebagai anggota Veteran yang baru. Pada saat itulah sekaligus kesempatan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai - nilai juang '45 yang masih bisa secara langsung dilihat dan dirasakan oleh Veteran Pembela yang pernah menyatu dan bekerja sama dalam menghadapi tugas di era pembangunan ini.

Upaya pelestarian nilai juang kepada generasi muda lainnya, tetap terus dilakukan melalui jalur formal maupun non-formal dengan berkoordinasi dan bekerja sama dengan instansi lain yang berkaitan dengan masalah ini, seperti misalnya Kemendiknas, Kemensos, maupun Pemda setempat khusus untuk menangani masalah ini. Kalaupun toh pada saat ini melalui jalur formal sudah dilakukan pemerintah melalui pemberian mata pelajaran 'Bela-Negara' mulai dari tingkat TK (Pendidikan Awal Bela Negara)

s/d tingkat Perguruan Tinggi (Pendidikan Lanjutan Bela Negara), namun hasilnya kurang memuaskan karena yang memberikan materi pada umumnya adalah mereka/para pengajar yang tidak pernah mengalami sendiri, bahkan bersinggungan dengan para Veteran pun tidak pernah dilakukan. Dengan demikian bisa dipahami apabila hasilnya pun kurang meyakinkan, karena hanya didasarkan pada *textbook* yang ada.

### **Menyangkut Pemahaman Keberadaan Veteran**

Pemahaman yang kurang benar oleh beberapa Veteran Pejuang khususnya akan arti Veteran dapat diminimalisir dengan cara memberikan pencerahan kepada mereka oleh para Veteran Pejuang langsung kepada koleganya sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan melakukan safari ke daerah dengan materi khusus yaitu 'Kepemimpinan'. Dengan menjalankan program ini diharapkan mereka akan memiliki pemahaman yang benar akan hakekat Veteran Indonesia. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan dengan tidak ditunda - tunda lagi, mengingat pada umumnya usia rata-rata mereka sudah sekitar 80 tahunan. Dengan demikian diharapkan mereka bisa mengakhiri masa pengabdianya dengan rela dan penuh rasa damai di hati.

### **Kesimpulan**

Perlu ditingkatkan intensitas penerusan nilai - nilai kejuangan khususnya yang diberikan kepada masyarakat/generasi muda, dan Veteran Perdamaian (apabila nantinya sudah dibentuk), untuk mempertahankan eksistensi Veteran di masa depan.

Perlu tindakan cepat untuk menanggulangi tersendatnya estafet kepemimpinan Veteran dengan melakukan program pencerahan bagi mereka yang belum memahami hakekat Veteran, sehingga tidak menghambat proses berlangsungnya estafet kepemimpinan dari Veteran Pejuang kepada Veteran Pembela.

Demikian sumbang saran berupa langkah - langkah strategis dalam menghadapi masa depan Veteran Indonesia.

# PERLAWANAN MENGHADAPI AGRESI MILITER II BELANDA DI SUMATERA

OLEH NONO SUKARNO

Dalam menghadapi Belanda, strategi dan taktik perang gerilya diterapkan oleh pasukan TNI di daerah Sumatera Utara khususnya pada Agresi Militer ke-II. Hasilnyapun tidak begitu mengecewakan seperti yang ditunjukkan dalam beberapa peristiwa berikut.

Agresi ini dilakukan menyusul pernyataan Belanda kepada dunia pada tanggal 18 Desember 1948 untuk tidak mengakui dan tidak terikat lagi dengan persetujuan Renville yang menggariskan bahwa **RI dan Belanda akan bekerja sama untuk membentuk Republik Indonesia Serikat**, dengan demikian merasa bebas untuk melakukan tindakan apapun terhadap negara ‘jajahannya’.

Untuk melegitimasi serangan tersebut, pada awalnya, tanggal 11 Desember 1948 Belanda mengajukan ultimatum agar RI ikut dalam pemerintahan interim federal, sekaligus mengakui kedaulatan Belanda selama interim tersebut. Menghadapi ultimatum ini, pemerintah Indonesia bereaksi dengan menjawab bahwa RI bersedia mengikutinya. Namun sebenarnya jawaban ini bertujuan untuk menunda serangan Belanda. Kenyataannya, pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melakukan serangan atas Yogyakarta. Hal ini menyebabkan Panglima Besar Soedirman mengeluarkan perintah harian yang berisi pengumuman bahwa RI telah diserang Belanda dan agar TNI menjalankan rencana - rencana yang sudah dibuat untuk menghadapi serangan Belanda tersebut.

Serangan Belanda ke Tapanuli dilancarkan dari Sumatera Timur sejak tanggal 21 Desember 1948, dua hari setelah Yogyakarta diserang. Menghadapi serangan Belanda ini, Komandan Sektor II Mayor Malau memerintahkan salah satu batalyonnya untuk melakukan “*Wingate*” dari Toba-Samosir ke Simalungun. Selanjutnya posisinya digantikan oleh Batalyon III. Dalam menghadapi serangan Belanda dari Prapat, unsur - unsur Batalyon II yang menghadapinya menerapkan taktik gerilya dimana pada pelaksanaannya banyak dibantu rakyat setempat dengan cara menyampaikan informasi - penting yang diperoleh dan lain - lain. Sementara itu, usaha untuk memperlambat gerakan Belanda yang datang dari arah Balige menuju Tarutung dengan mudah diterobos dengan cepat karena mereka memiliki persenjataan yang serba modern, bahkan perwira staf material Kapten Sibirian tertangkap musuh.

Salah satu pertempuran besar terjadi di Rautbosi yang berlangsung seharian mulai dari pukul 08.00 pagi hingga sore hari pukul 17.00. Setelah pihak Belanda mendatangkan bantuan pasukan yang diperkuat dengan tiga buah tank maka pasukan kita mengundurkan diri untuk kembali melakukan penghadangan - penghadangan dan pertempuran gerilya. Pada kesempatan lain pasukan ini sempat berhasil menawan dua orang perwira AL Belanda, seorang berpangkat Kapten bernama *Oesterban* dan seorang *Eerste Luitenant* bernama *Jan Pieter*. Tertangkapnya dua perwira Belanda oleh pasukan dari sektor II ini mengakibatkan

terjadinya serangan umum Belanda terhadap Markas Sektor II yang berada di Tarutung dengan tujuan untuk membebaskan ke dua perwira tersebut.

Serangan gencar yang diperkuat dengan serangan dari udara baik menggunakan pesawat tempur maupun pembom justru mengakibatkan tewasnya kedua perwira Belanda dalam situasi *'hit and run'* yang terjadi. Di wilayah Sub Ter VII juga terjadi pertempuran di daerah Tebing Tinggi antara pasukan dari Kompi II dengan musuh yang berkekuatan kira - kira 30 orang diangkut dengan beberapa buah kendaraan *truck*.

Maksud kedatangan pasukan Belanda adalah untuk melakukan penggeledahan terhadap rumah - rumah rakyat yang dicurigai. Ketika mereka sedang melaksanakan penggeledahan, pasukan dari Peleton III melakukan penyerangan, dan terjadilah pertempuran yang berlangsung selama sekitar 1 jam. Pada peristiwa tersebut banyak anggota musuh yang tewas dan ditawan. Perlengkapan dan peralatan yang berhasil disita berupa senjata yaitu 25 pucuk Karaben, 1 pucuk *Sten Gun*, 2 pucuk Pistol, 20 pasang seragam hijau, 2 peti berisi peluru, 10 buah termos air panas dan 25 buah rantang makan. Sedangkan bagi tawanan musuh yang tertangkap dan kebanyakan adalah orang - orang pribumi dibebaskan kembali setelah diberikan penjelasan bahwa TNI sedang memperjuangkan kemerdekaan, dan "Negara Sumatera Timur" adalah ciptaan Belanda.

Demikianlah beberapa

peristiwa yang menggambarkan betapa perlawanan dari TNI atas Agresi Militer yang dilakukan oleh Belanda tidak bisa dianggap enteng baik intensitas maupun kualitasnya. Kenyataannya memang masih banyak peristiwa serupa terjadi di tempat - tempat lainnya bahkan membawa korban yang cukup signifikan di pihak lawan. Yang jelas semuanya ini berdampak positif baik bagi rakyat Indonesia dan bahkan dilingkungan internasional karena menunjukkan bahwa ternyata TNI masih eksis dalam berjuang membela kemerdekaan. (ns)

## Dirgahayu

**LEGIUN VETERAN REPUBLIK INDONESIA**

**Karya : H. Abd. Rochim Nur**



NPV 21.170.308

**Bukan dongeng, bukan pula legenda.....tetapi kisah nyata.....**

**Episode perjuangan.....revolusi 1945.....**

**Rawe-rawe rantas.....malang-malang tuntas.....**

**Jiwa ragamu.....kau pertaruhkan.....**

**Untuk kemerdekaan.....dan kejayaan.....**

**Adi jaya sakti.....pejuang nan sejati.....**

**Namamu indah terukir.....dipersada bumi pertiwi.....**

**Gelorakan terus.....semangat juang LVRI.....**

**Tulus ikhlas.....dalam pengabdian.....**

**Akan s'alu.....mewarnai kehidupan insan LVRI**

**Nuansa agung ini.....penting diwarisi generasi kedepan.....**

**Para pemimpinnya berjiwa kesatria.....penuh kharisma.....**

**Andal dan amanah.....demi Ampera**

**Pengabdian.....tak mengenal terminal akhir.....**

**Apapun yang terjadi.....NKRI harga mati.....**

**Mari.....keluarga besar LVRI.....**

**Raga boleh rapuh.....jiwa nasionalisme tetap teguh.....**

**InsyaAllah.....Indonesia' kan berjaya.....**

**Hidup lansia tetap tegar.....dan penuh makna**

**DPC LVRI KAB/KOTA KEDIRI**

Untuk : Keluarga besar LVRI dimanapun berada  
Du : Hidup tetap Tegar dan bermakna

# INDONESIA DALAM KETEGANGAN YANG MEMUNCAK DI ASIA TIMUR

(LANJUTAN)

OLEH SAYIDIMAN SURYOHADIPROJO

## Bagaimana ASEAN dan Indonesia ?

Usaha AS untuk mempengaruhi negara-negara di Asia Tenggara untuk berpihak kepadanya dan sebaliknya konter-usaha China untuk menetralisasi usaha AS itu akan menyebabkan kesulitan besar bagi ASEAN untuk memelihara keutuhan dan kekompakannya. ASEAN dapat kompak kalau semua anggotanya mempunyai sikap yang sama atau sekurang-kurangnya serupa terhadap dua usaha itu. Semua anggota ASEAN berpihak AS menghadapi China, atau semua berpihak China, atau semua bersikap *independent*. Nampaknya akan sukar terjadi persamaan sikap itu, kalau di ASEAN sendiri tidak berkembang sebagai kekuatan yang andal.

Usaha AS yang sudah nampak intensitasnya membuat beberapa anggota ASEAN yang sejak lama dekat kepada AS makin dekat kepadanya. Filipina dan Thailand dapat dimasukkan kelompok itu. Singapore yang juga dekat AS akan menghadapi masalah berhubung dengan besarnya jumlah warganya yang dekat kepada China sebagai tanah leluhurnya. Dapat diperkirakan bahwa Singapore akan mengalami kesulitan besar, sebab kelompok elitnya cenderung berpihak AS, mungkin juga termasuk elitnya yang keturunan China tapi sejak lama berorientasi Barat. Akan tetapi bagian terbesar *grassroot* Singapore adalah

keturunan China yang sejak tampilnya China sebagai kekuatan besar, kuat orientasinya kepada negara itu. Tentu China tidak akan membiarkan AS makin leluasa dalam usaha mempengaruhi bangsa - bangsa lain itu. Sukar diprediksi kemana Singapore akan berpihak. Hal demikian tentu amat merugikan AS yang sejak lama menggunakan negara-kota itu sebagai pangkalan angkatan lautnya.

Menjadi pertanyaan penting bagaimana solusi Vietnam menghadapi pendekatan AS yang jelas memberikan banyak keuntungan baginya. Pertama, kesediaan AS untuk membantu Vietnam meningkatkan berbagai kemampuannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang pasti juga memberikan dampak ekonomi yang penting bagi Vietnam. Ada berita bahwa bantuan AS bahkan menjurus ke aspek nuklir, serupa dengan kerjasamanya dengan India. Hal demikian mau tidak mau akan meningkatkan posisi Vietnam dalam percaturan internasional, termasuk posisi dan perannya di lingkungan ASEAN. Yang amat penting bagi Vietnam adalah kemungkinan memperoleh bantuan militer dan diplomasi dalam sengketa dengan China mengenai kepulauan Spratley dan Paracel. Melihat berbagai kemungkinan itu maka dapat diperkirakan bahwa AS akan mampu membawa Vietnam ke pihaknya kalau ia bersedia memberikan uluran bantuan seperti yang

disebutkan ini. Dan bantuan demikian tidak terlampau berat bagi AS.

Menjadi pertanyaan apakah dengan Thailand dan Vietnam di pihaknya, AS akan dapat mengajak Kamboja dan Laos juga bergabung. Secara tradisional dua bangsa ini cenderung dekat ke China. Tentu hal ini akan dimanfaatkan China, sedangkan AS akan gunakan Thailand dan Vietnam untuk bersama-sama mempengaruhi Laos dan Kamboja. Sukar diprediksi kekuatan mana yang akan dominan, tetapi mungkin sekali tidak terlalu penting bagi AS kalau dua negara itu menjadi *grey areas* atau daerah kelabu.

Di Myanmar kemungkinan terbesar adalah dominannya pengaruh China. Hal itu diperkuat oleh kenyataan bahwa para pemimpin yang berkuasa di negara itu sudah lama dikucilkan oleh dunia Barat dan juga ASEAN. Sedangkan China mempunyai kepentingan strategi yang amat penting untuk menjadikan Myanmar sekutunya. Sehingga tidak pernah menunjukkan campur tangan dalam urusan dalam negeri negara itu. China punya banyak kepentingan di Myanmar, baik kepentingan strategis militer seperti pangkalan angkatan laut dan juga angkatan udara, maupun kepentingan untuk memperoleh tambahan bahan energi.

Malaysia akan menghadapi persoalan yang hampir serupa dengan Singapore. Meskipun proporsi keturunan China yang sekitar 30% penduduk Malaysia tidak sebesar di Singapore yang dekat ke 90%, namun dalam angka absolut merupakan jumlah yang tidak kecil. Kita ingat bahwa di masa lalu setelah berakhirnya Perang Dunia II pihak komunis berhasil menggerakkan perlawanan terhadap Inggris yang kembali menduduki dan menguasai Malaysia berupa perlawanan gerilya di Malaysia Barat yang terutama terdiri dari orang-orang China dan keturunan China.

Pasti China akan memanfaatkan keadaan masa lalu itu yang pasti tidak akan hilang begitu saja, apalagi ketika China berkembang menjadi kekuatan yang besar di Asia Timur dan bahkan dunia.

Maka elit dan pimpinan Malaysia di bidang politik, ekonomi dan militer akan menghadapi persoalan yang tidak sederhana. Sebab baik AS maupun China akan menjalankan usaha yang kuat. Buat China jalurnya dari Myanmar ke Malaysia terus Singapore amat penting, sebaliknya buat AS adalah jalurnya dari Thailand ke Malaysia dan Singapore pula.

Akan tetapi yang terpenting bagi masa depan ASEAN adalah hal apa yang akan terjadi di Indonesia. Adalah satu kenyataan objektif bahwa ASEAN pada tahun 1967 dapat terbentuk setelah Indonesia bersedia turut bergabung. Sebelum itu yang ada hanyalah satu kumpulan negara-negara di Asia Tenggara yang jelas berpihak AS dan Inggris belaka, sehingga lebih berfungsi sebagai perpanjangan tangan dua negara Barat tersebut. Baru setelah Indonesia bergabung dan ada peran Indonesia yang jelas melalui politik regional yang ditetapkan Presiden Soeharto dan menteri luar negeri Adam Malik, maka ASEAN secara langkah demi selangkah menjadi satu kenyataan objektif. Mula-mula masih sangat terbatas pada aspek kultural dan ekonomi, tetapi kemudian meluas ke aspek politik dan bahkan pertahanan.

Akan tetapi peran Indonesia itu dimungkinkan karena Indonesia waktu itu cukup kuat dan stabil secara ekonomi dan pertahanan sehingga juga ada dampak politik yang cukup kuat untuk disumbangkan kepada ASEAN untuk menjamin eksistensi dan kekompakannya. Juga waktu itu Indonesia menunjukkan kepemimpinan yang efektif, baik dalam politik dalam negeri maupun politik luar negerinya. Dan memang adanya ASEAN yang

kuat merupakan kepentingan Indonesia juga. Akan tetapi sekarang setelah terjadi Reformasi Indonesia jauh dari kuat, bahkan tidak terlalu salah kalau dikatakan bahwa Indonesia sekarang lemah, khususnya dalam kepemimpinan untuk mengembangkan politik luar negeri yang efektif. Sebab itu pula ASEAN turut jadi lemah, karena memang sukar melepaskan ASEAN dari Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia serta posisi geografinya yang begitu strategis sukar diabaikan bagi makna ASEAN.

Terutama kelemahan dalam kepemimpinan nasional Indonesia menimbulkan persoalan besar, tidak hanya bagi ASEAN tapi juga bagi kepentingan nasional Indonesia sendiri. Kelemahan ini mengundang terjadinya berbagai persoalan dalam dan luar negeri, seperti rendahnya usaha kesejahteraan rakyat banyak sehingga mengakibatkan meningkatnya kriminalitas dalam kuantitas maupun kualitas, juga memungkinkan meningkatnya gerakan Islam radikal dan terorisme serta separatisme. Dalam hubungan luar negeri tidak ada kesanggupan bersikap lugas ketika kedaulatannya diganggu Malaysia sehingga mengundang gangguan yang lebih banyak dan lebih luas. Kalau dengan sesama anggota ASEAN yang bahkan serumpun Melayu tidak mampu bersikap lugas, apalagi kalau terjadi gangguan kedaulatan oleh China mengenai Natuna dan pulau-pulau lain di Laut China Selatan. Maka dapat disimpulkan bahwa kecil sekali kemungkinan ASEAN dapat memelihara relevansinya sebagai keutuhan politik dan strategis apabila terjadi intensifikasi usaha AS dan China untuk mempengaruhi anggotanya.

Indonesia untuk dirinya sendiri menghadapi persoalan yang tidak ringan kalau tidak mampu memperkuat kepemimpinan nasionalnya. Kepemimpinan yang lemah itu cenderung mengikuti pengaruh AS, hal mana sekarang sudah sangat tampak dan

terasa. Kalau itu tidak sanggup dibatasi maka Indonesia akan meninggalkan politik luar negeri bebas aktif yang sejak 1945 menjadi haluan politik luar negeri Indonesia. Mungkin dengan cara itu Indonesia dapat memperoleh bantuan AS untuk meningkatkan alutsista atau sistem senjata teknologi TNI dan Polri. Akan tetapi tidak ada jaminan bahwa juga terpelihara kekuatan mental dan semangat perjuangannya. Kalau ada kepemimpinan politik yang kuat tidak terlalu dikhawatirkan turunnya semangat perjuangan, seperti ketika pada tahun 1960-an TNI memperoleh banyak sistem senjata dari Uni Soviet. Akan tetapi dengan lemahnya kepemimpinan yang cenderung ikut segala kehendak AS tidak mustahil Indonesia akan menyamai Vietnam Selatan yang dipersenjatai AS untuk mengatasi Perang Vietnam. Terbukti bahwa usaha AS itu gagal dan Republik Vietnam Selatan berakhir eksistensinya. Selain itu sikap yang memihak AS besar kemungkinan tidak didukung oleh mayoritas bangsa yang sejak lama kurang suka berpihak kepada dunia imperialis seperti AS. Kondisi itu pasti dimanfaatkan China untuk menimbulkan tantangan masyarakat Indonesia terhadap pemerintahnya sendiri.

Sebaliknya kalau ada usaha untuk membelokkan Indonesia berpihak China juga tidak akan menjadikan Indonesia kuat. Mayoritas bangsa Indonesia juga kurang suka kepada pihak komunis, sedangkan China secara resmi masih dikuasai kaum komunis. Selain itu AS dan sekutunya akan mengacau Indonesia agar berakhir kemampuannya berfungsi efektif. Contohnya adalah terjadinya pemberontakan PRRI/Permesta pada tahun 1958.

Indonesia hanya dapat menjamin eksistensinya kalau dapat tetap bersikap independen atau mandiri secara politik dengan menjalankan politik luar negeri bebas aktif. Namun untuk menjalankan politik bebas

aktif itu tidak mungkin dengan melakukan diplomasi setengah hati seperti yang sekarang dilakukan pemerintah Indonesia. Politik luar negeri bebas aktif memerlukan sikap yang kuat dan percaya diri dengan didukung oleh pengelolaan atau manajemen nasional yang efektif dalam mengurus berbagai potensi dan asset nasional yang ada pada bangsa Indonesia.

Sikap kuat itu memerlukan sikap yang tegas-lugas menghadapi persoalan dalam negeri. Harus disadari bahwa kuncinya adalah melaksanakan Pancasila Dasar Negara secara kongkrit, tidak hanya diomongkan atau diwacanakan belaka. Itu berarti secara sungguh-sungguh diusahakan peningkatan kesejahteraan rakyat, ditegakkan hukum dengan ditindaknya segala macam korupsi, pelanggaran berupa kerusuhan antar-agama, antar-etnik dan lainnya. Meningkatnya kesejahteraan rakyat akan memudahkan mengatasi terorisme dan separatisme. Ditegakkan pendidikan nasional yang tepat untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan mengatasi segala usaha pihak luar untuk menginfiltrasi lembaga pendidikan untuk keperluannya. Dibangun ekonomi nasional yang berorientasi kepada kesejahteraan rakyat dan mampu berperan dengan daya saing tinggi dalam ekonomi internasional. Untuk itu dibangun kemampuan industri yang makin kuat untuk sanggup membangun *Indonesia Incorporated* yang kuat bersaing dengan usaha luar negeri dan mampu menguasai pasar dalam negeri. Serta membangun infrastruktur makin luas untuk berbagai bidang yang amat diperlukan untuk memperkuat ekonomi dan politik bangsa.

Dengan berbagai usaha untuk menjadikan Indonesia kuat sekurang-kurangnya bangsa kita dapat diselamatkan dari pertarungan yang makin nampak antara AS dan China. Meskipun usaha itu mungkin sekali masih belum cukup memadai untuk kembali mempersatukan

ASEAN, mudah - mudahan sekurangnya dapat menjadi contoh bagi bangsa lain di Asia Tenggara bahwa jalan terbaik adalah memelihara independensinya. Bahkan mungkin juga dapat berdampak sebagai alternatif bagi Jepang dan Korea, dari pada mereka berpihak AS.

### **Mungkinkah pecah perang ?**

Pertanyaan yang paling penting adalah apakah ketegangan yang makin meningkat itu dapat bereskalasi menjadi perang yang benar, bukan sekedar perang dingin. Pasti para pemimpin China tidak mau terjadi perang benar. Mereka tahu bahwa keunggulan China sekarang ada pada bidang ekonomi dan menyadari bahwa keunggulan militer AS tetap masih ada. Sekalipun China secara militer juga dapat menimbulkan kehancuran besar pada AS, tetapi buat China perang meniadakan kesempatan ekonominya yang demikian menonjol.

Juga di kalangan luas AS ada penolakan terhadap perang yang tidak pasti kesudahannya. Apalagi rakyat AS masih terus menghadapi masalah Irak dan Afghanistan. Sekalipun pemerintah Obama menetapkan akan mengakhiri kegiatan militernya di Irak atau berakhirnya Perang Irak pada tanggal 31 Agustus 2010, tetapi dalam kenyataan AS masih akan terus mengalami kesulitan dengan Irak. Dalam pada itu Afghanistan masih terus menimbulkan korban bagi tentara AS dan jauh dari jelas bagaimana kesudahannya. Itu sebab tentu banyak orang AS tidak akan menyetujui negaranya membuka perang baru di Asia Timur.

Akan tetapi kemungkinan terjadinya eskalasi di Asia Timur dapat disebabkan oleh hal-hal yang kemungkinan besar di luar kekuasaan para pemimpin China dan AS.

Pertama adalah perkembangan bagian

lain dunia, khususnya yang disebabkan pertentangan antara Israel dan Iran. Sebenarnya Israel sudah bernafsu besar menyerang Iran untuk menggagalkan negara itu mempunyai kekuatan nuklir. Sejauh ini hanya karena AS menyatakan penolakannya atas maksud Israel itu negara tersebut masih mengekang diri. Israel tidak mau di kawasan Timur Tengah ada negara lain dengan kekuatan nuklir dan ia mau pegang monopoli nuklir untuk mendominasi kawasan itu. Oleh sebab itu perkembangan di Iran yang menyangkut kekuatan nuklir ini sangat mempengaruhi sikap Israel. Mungkin sekali ia masih menahan diri tidak menyerang Iran karena AS tidak setuju dan mengatakan bahwa Iran belum mampu membuat senjata nuklir. Sikap Israel dapat berubah kalau ia memperoleh informasi yang berbeda dari AS dan ada keyakinan Iran sudah mampu membuat senjata nuklir.

Juga pimpinan Israel terpengaruh oleh para pemimpin Yahudi dunia, khususnya di AS dan Inggris, yang sejak lama menguasai dunia ekonomi dan industri Barat. Kemajuan China telah sangat memukul kondisi mereka, sebagaimana di tahun 1970-an mereka terpukul oleh Jepang. Sebab kemajuan itu menurunkan kondisi ekonomi Barat, khususnya dalam bidang keuangan seperti *Wall Street*, dan berbagai industri yang dikuasai modal Yahudi. Kemajuan China telah sangat memukul kaum kapitalis Yahudi. Tidak mustahil bahwa mereka mendorong pimpinan Israel untuk menyerang Iran, sebab tahu bahwa itu akan berakibat luas di dunia yang dapat mengembalikan kekuatan kapitalisme mereka.

Kalau sampai Israel benar-benar menyerang Iran maka kondisi internasional akan sangat berubah. Sebab pasti Iran akan melawan, baik dengan kekuatan militer maupun hal-hal lain. Dalam perkembangan seperti itu tidak mustahil kepentingan AS terganggu sehingga

tidak dapat menghindari dari desakan untuk turut menyerang Iran. Kalau hal itu terjadi akan ada gangguan besar terhadap suplai minyak kawasan Timur Tengah ke seluruh dunia, termasuk suplainya ke China. Menjadi pertanyaan besar apakah China dapat tinggal diam kalau kehilangan suplai minyak itu yang begitu besar perannya pada usaha nasionalnya, khususnya ekonominya. Maka kalau China turut melibatkan diri dalam perang antara Israel dan AS terhadap Iran, maka kemungkinan besar China akan membantu Iran agar dengan demikian dapat diamankan suplai minyaknya. Akan tetapi berpihak kepada Iran berarti berhadapan dengan AS dan itu mau tidak mau akan berdampak di Asia Timur. Maka tidak mustahil pecah perang antara AS dan China, sekalipun pada mulanya banyak pihak di kedua bangsa tidak setuju untuk perang.

Kedua, juga ada kemungkinan sumber lain menjadi pemicu perang antara AS dan China. Di AS telah terjadi perubahan yang besar sebagai akibat Krisis Ekonomi yang dialami belakangan ini. Dan hingga sekarang hal ini belum dapat diatasi secara baik, malahan ada yang khawatir bahwa AS tidak mungkin kembali keadaannya seperti sebelum krisis. Perubahan telah terjadi pada standar kehidupan masyarakat yang untuk kalangan menengah dan bawah cukup banyak turunnya. Hal ini melebarkan kesenjangan antara golongan kaya dan miskin yang lama-lama amat berpengaruh pada masyarakat.

Perkembangan dalam masyarakat itu juga dipengaruhi oleh naiknya Barack Obama sebagai presiden AS. Pihak partai Republik makin menunjukkan sikap yang ekstrim dalam perlawanannya terhadap kebijaksanaan pemerintah Obama. Tidak jarang ada seruan bahwa Obama membawa sosialisme ke AS, malahan ada yang menuduh Obama pengikut Islam dan anti-Amerika. Demonstrasi terakhir yang terjadi di Washington DC menggunakan

tema “Restorasi Amerika” yang digerakkan oleh dua tokoh partai Republik, yaitu *Glenn Beck* seorang penggerak stasiun TV *Fox News* yang menyuarakan suara partai Republik dan mantan calon wakil presiden *Sarah Palin*. Demonstrasi itu berhasil menarik peserta sekitar 500 ribu orang yang datang dari berbagai penjuru AS. Hal itu menunjukkan bahwa cukup luas rasa ketidakpuasan di masyarakat AS yang disebabkan berbagai faktor, faktor ekonomi, faktor kegagalan perang di Irak dan Afghanistan faktor rasial, semuanya dimanfaatkan oleh faktor politik. Timbulnya *Tea Party* juga merupakan usaha perlawanan akar rumput masyarakat AS yang tidak suka perubahan yang mereka tuduhkan kepada Obama.

Belakangan ini terjadi ketegangan kuat antara AS dan China mengenai kurs mata uang. AS menuduh China sengaja memelihara nilai kurs yuan atau renminbi lemah agar supaya barang hasil produksi China dapat diekspor besar-besaran, termasuk ke AS, sebaliknya mempersulit daya saing produksi AS. Yuan yang sekarang bernilai 6 yuan untuk 1 dollar AS dianggap AS terlalu lemah sekitar 40%. AS mendesak China untuk meningkatkan nilai yuan sehingga sesuai dengan keadaan sebenarnya. Akan tetapi China menolak desakan AS itu dan mengatakan bahwa defisit perdagangan AS yang besar bukan karena nilai yuan, melainkan karena kondisi AS sendiri. AS makin keras dan berusaha memobilisasi pendapat negara lain di dunia untuk turut mendesak China. Ketegangan ini pun dapat merupakan hal yang makin memperuncing keadaan permusuhan AS dan China.

Melihat gejalanya nampak sekali bahwa masyarakat AS sedang tegang sekali, baik dipicu oleh standar kehidupan yang turun maupun keharusan bagi orang Putih untuk menerima orang Afro-Amerika jadi orang nomer satu di AS. Dalam keadaan demikian tidak jarang

dalam sejarah dunia dicari penyelesaian ke luar. Tidak jarang terdengar suara di AS yang membandingkan negaranya sekarang dengan keadaannya sebelum Perang Dunia II. Bahkan seorang pakar ekonominya mengatakan bahwa AS waktu itu berat sekali mengatasi Krisis Ekonomi 1933 andai kata tidak terjadi Perang Dunia II. Dengan mengatakan hal itu mungkin sekali ada sindiran bahwa AS sekarang mungkin perlu sekali perang besar lagi untuk mengatasi akibat Krisis Ekonomi 2007.

Mungkinkah mereka yang berpikiran waras dan tidak mau perang mampu mengatasi suasana demikian ? Apalagi kaum kapitalis biasanya senang mendukung perang yang pasti meningkatkan kekayaannya kalau menang perang. Mereka yakin AS akan menang kalau perangnya besar dengan melibatkan segala kemampuan militernya. Dan itu untuk menghancurkan lawannya yang membuat AS besar hutangnya serta sebentar lagi akan mengguguli AS dalam ekonomi. Sebaiknya saingan itu diserang sekarang, mumpung lawan itu sekarang masih kalah kemampuan militernya dari AS !

Meskipun bahaya kedua ini tidak se-akut yang pertama, namun tidak dapat diabaikan. Dengan begitu terlihat bahwa sekalipun banyak orang, termasuk di AS, tidak mau ada eskalasi dalam ketegangan antara AS dan China sehingga pecah perang, namun harus kita sadari bahwa itu bukan hal yang mustahil terjadi. Hal itu hendaknya menjadi dorongan bagi kita di Indonesia untuk secepat mungkin membereskan keadaan bangsa dan negara kita yang masih diliputi berbagai kelemahan dan kerawanan. Sebab hanya Indonesia yang kuat akan dapat keluar selamat dari satu perang besar yang melibatkan wilayah Asia Tenggara dan Asia Timur.

# WAGE RUDOLF SUPRATMAN

## (1903 – 1938)

OLEH SUGENG RAHAYU

**N**ama awal pada saat kelahirannya pada tanggal 9 Maret 1903 di Dukuh Trembelang, wilayah Desa Semogiri, Purworejo adalah Supratman. Kelahiran putra dari pasangan Sersan KNIL Jumeno Senen Sastroharjo dengan Senen jatuh pada hari senin wage menurut perhitungan Jawa, Ibunya menambahkan nama “Wage” sehingga nama lengkapnya menjadi Wage Supratman. Ibunya meninggal beberapa waktu setelah melahirkannya.



saat berusia 16 tahun. Ijazah itu sebetulnya dapat digunakan untuk mencari pekerjaan pada kantor pamongpraja atau instansi pemerintah setempat tetapi pemuda ini masih belum puas. W.R. Supratman melanjutkan pendidikannya di *Normaal School* (Sekolah Guru). Jenjang pendidikan ini diselesaikannya dengan baik. Pemuda ini diangkat sebagai *hulp onderwijzer* (Guru Bantu) di salah satu SD Pribumi di Kota Makassar.

### BERMAIN MUSIK

Selanjutnya Wage ikut dan diangkat sebagai anak angkatnya oleh kakak perempuan sulung yang bersuamikan W.M. van Eldik, seorang Indo-Belanda bekerja sebagai Instruktur Batalion XIX di kota Makassar. Wage dimasukkannya ke ELS (*Europesche Lager School*, Sekolah Dasar Belanda). Sebelum dimasukkan ke sekolah itu terlebih dahulu harus “dipersamakan” (*gelijkgesteld*) dengan menambahkan “Rudolf” pada namanya. Nama lengkapnya menjadi Wage Rudolf Supratman

Pada tahun 1917 Wage Rudolf Supratman menamatkan ELS dengan nilai rata – rata memuaskan. Untuk mengembangkan ilmu dan kemampuannya ia menyadari akan pentingnya belajar bahasa sebagai sarana, oleh karenanya, ia tetap rajin belajar dan mengambil kursus bahasa Belanda. Jerih payahnya itu menuai hasil ketika ia lulus ujian KAE (*Klein Abtenaar Examen*)

W.M. van Eldik, kakak ipar W.R. Supratman merupakan seorang pemain biola yang hebat. W.R. Supratman sering menyaksikan iparnya bermain biola melantunkan lagu – lagu yang indah. Dari pergaulan dengan kakak iparnya, menumbuhkan minatnya pada seni musik. Berkat bimbingan kakak iparnya tersebut, dalam waktu tiga tahun telah menguasai teknik bermain biola, ia mampu membawakan beberapa lagu klasik ciptaan *Chopin, Beethoven, Liszt, Tchaikovsky* dengan solo biola. Kakak iparnya juga mendirikan sebuah kelompok Jazz yang dinamakan *Black White Jazz Band*. Dalam kelompok itu, Wage Rudolf Supratman bertindak sebagai violisnya. Kelompok ini sangat populer di kalangan tentara Belanda dan di seluruh kota Makassar sehingga melambungkan namanya. Ketenarannya itu mendatangkan uang dan teman – teman yang singgah dalam kehidupannya.

## TERJUN KE DUNIA POLITIK

Sejak Tahun 1924 terjadi perubahan pada diri W. R. Supratman. Ia mulai menaruh perhatian pada masalah politik. Perubahan ini terjadi sebagai akibat pergaulan dengan para wartawan yang mengasuh surat kabar berkala *Pemberita Makassar* dan majalah *Pelita Rakyat* yang berbahasa Melayu. Meskipun dengan gaji yang pas – pasan para wartawan itu tetap memiliki idealisme dan daya juang yang tinggi. Keikutsertaannya dalam berbagai diskusi politik sangat menyulitkan kedudukan kakaknya sebagai tentara pemerintah Belanda. Karena alasan itu, ia mengambil keputusan untuk meninggalkan Makassar dan berjuang di Pulau Jawa. Keputusan itu makin kuat ketika ia akhirnya menemukan makam Diponegoro di Makassar dan keterkaitan keluarga dengan perjuangan pangeran itu.

## KOMPONIS PEJUANG

Komponis muda ini sudah bertekad untuk menciptakan lagu – lagu perjuangan guna menggalakkan semangat nasionalisme, patriotisme, dan persatuan. Ia juga menyadari bahwa penciptaan lagu – lagu perjuangan itu tidak mungkin terjadi tanpa melibatkan diri dalam kancah perjuangan politik. Sesampainya di Jawa, ia bekerja sebagai wartawan mula – mula di *Kantor Berita Alpena*, kemudian di harian *Sin Po*, Jakarta. Perkenalannya dengan M. Tabarani, redaktur surat kabar *Melayu Hindia Belanda* dan tokoh Jong Java menjadikan Wage Rudolf Supratman terjun langsung di tengah gelanggang Angkatan Muda Betawi. Dari teman – temannya di berbagai organisasi pemuda, ia mengikuti bahwa kelompoknya telah memprakarsai gagasan untuk menyelenggarakan suatu Kongres Pemuda Indonesia di Jakarta. Kongres itu menyadarkannya akan tekadnya untuk menciptakan lagu - lagu yang menggugah perjuangan. Tanpa mengenal lelah dan tanpa menghiraukan kesehatannya Wage Rudolf Supratman menciptakan lagu - lagu seperti Dari Barat sampai ke Timur, Indonesia, Hai Ibuku. Pada kongres Pemuda Pertama, Wage

Rudolf Supratman sangat kagum dengan pidato M. Tabarani dan Sumarno yang menekankan Kesatuan Indonesia. Untuk menyambut Kongres Pemuda ke-2, dengan susah payah diciptakan lagu “Indonesia Raya”. Ketika kongres berlangsung pada tanggal 28 Oktober 1928, lagu itu diperdengarkan lewat gesekan biola penciptanya tanpa teks karena larangan pemerintah Belanda. Sejak itu, lagu Indonesia Raya selalu menyertai pertemuan para pejuang sampai menjadi lagu kebangsaan Republik Indonesia sampai kini.

W.R. Supratman terus didera oleh berbagai penyakit. Penyakit itu makin parah ketika ia harus menciptakan lagu untuk organisasi Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) berjudul “Matahari Terbit”. Penciptaan lagu itu menghantarkannya ke Penjara. Perkawinannya dengan janda Salamah pada tahun 1928 mengalami banyak hambatan karena tidak disetujui keluarganya. Ia meninggal dengan tenang pada tanggal 18 Agustus 1938 dini hari.

## NILAI KEPAHLAWANAN

Kemampuan apapun yang dimiliki dapat disumbangkan kepada bangsa dan negara. Masalahnya adalah bahwa kemampuan itu tidak datang dengan sendiri melainkan merupakan hasil belajar dan bekerja keras. Wage Rudolf Supratman telah memberi teladan dalam mengembangkan bakat musik dengan belajar dan berlatih. Dengan kemampuan itu, diciptakannya lagu – lagu perjuangan yang memberi andil yang besar bagi persatuan dan semangat perjuangan bangsa Indonesia. Usaha itu harus dibayar dengan mengorbankan kepentingan pribadi dan kesehatannya.

Wage Rudolf. Supratman dianugerahi Gelar Pahlawan Nasional oleh Presiden Soeharto dengan Surat Keputusan Presiden RI No. 16/TK/TH/1971 tanggal 20 Mei 1971.

*Referensi :*

*Jejak - jejak Pahlawan Kesatuan Bangsa - Tahun 2007. JB Soedarmanto*

# PASUKAN ALRI MELAWAN PENDARATAN BELANDA DI BANYUWANGI

OLEH GATOT SUWARDI & NONO SUKARNO

**S**eperti di beberapa daerah lainnya di Indonesia, kota Banyuwangi yang terletak di ujung timur pulau Jawa menyimpan kisah kepahlawanan yang patut dijadikan teladan bagi generasi penerus. Keberanian, perjuangan tanpa pamrih yang dilandasi dengan keinginan merdeka dan tidak mau dijajah bangsa lain membuat mereka rela mengorbankan jiwa raganya membela ibu pertiwi. Proklamasi kemerdekaan yang merupakan titik kulminasi perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, sekaligus juga merupakan titik awal dari perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan yang sudah berhasil dicapai. Sejak itulah di hampir seluruh wilayah tanah air terjadi perlawanan sengit melawan penjajah yang dengan berbagai macam cara berusaha untuk memiliki tanah jajahannya kembali.

Pada bulan September 1946, sebagian dari pasukan ALRI 0032 yang para anggotanya baru saja menyelesaikan pendidikan Lanjutan Polisi Tentara Kementerian Pertahanan (LPTKP) selama 4 bulan di Markas Kementerian Pertahanan RI di Yogyakarta, mendapat tugas untuk mempertahankan Banyuwangi dari serangan Belanda dan tergabung dalam ALRI Pangkalan X. Ketika Belanda melakukan Agresi Militernya yang pertama pada bulan Juli 1947, daerah Banyuwangi dipertahankan oleh kesatuan-kesatuan baik dari Angkatan Darat maupun Angkatan Laut. Seksi-1 Pasukan

ALRI 0032 di bawah pimpinan Letnan Muda Soeleman dengan jumlah anggotanya sebanyak 44 orang dibagi dalam 4 regu mendapat tugas untuk mempertahankan pelabuhan Banyuwangi. Sebelumnya memang sudah nampak tanda-tanda rencana serbuan Belanda ke Banyuwangi, khususnya pada malam hari mulai sering terlihat adanya kapal-kapal layar yang mendekat sepanjang pantai Banyuwangi tetapi segera lari menghindari dengan menghidupkan mesinnya setelah pasukan kita melepaskan tembakan kearahnya.

Untuk mengantisipasi serbuan Belanda ke Banyuwangi pasukan kita menempatkan kantong - kantong pertahanan disepanjang pantai Banyuwangi seperti di daerah Watudodol, Meneng, Ketapang, Sukowidi, termasuk di Pelabuhan Banyuwangi sendiri. Tanggal 21 Juli 1947 pagi, di depan pelabuhan Banyuwangi terlihat motorboat mondar - mandir yang memberi kesan akan adanya pendaratan pasukan, dan tanpa diduga Belanda melakukan tembakan ke arah kota Banyuwangi menggunakan meriam kapal dan bahkan dari pesawat udara. Ternyata memang benar, pagi itu Belanda mendaratkan pasukannya di pantai Meneng, Ketapang dan Watudodol. Dengan persenjataan yang lengkap dan modern pasukan Belanda mendarat dengan menggunakan kendaraan-kendaraan pendarat. Karena kalah jumlah dan kekuatan maka pasukan yang menjaga di pantai daerah tersebut semuanya

mengundurkan diri ke arah pedalaman tanpa sempat memberitahu pasukan yang ada di tempat lainnya. Seperti yang dituturkan pak M. Bahar seorang pelaku sejarah yang pada saat peristiwa tersebut terjadi adalah anggota Pasukan Jangkar Pangkalan X Banyuwangi kebetulan sedang mendapat tugas mempertahankan pantai Meneng.

Dengan persenjataan yang sangat terbatas, yaitu hanya berupa 1 buah Mitraliur dan 3 Karabyn, benar-benar bukan tandingan pasukan Belanda, sehingga tidak bisa memberikan perlawanan yang berarti. Begitu kehabisan amunisi, seluruh anggota pasukan tanpa sempat menginformasikan ke pasukan lainnya segera mengundurkan diri ke pedalaman menuju daerah Kecamatan Licin untuk melakukan konsolidasi dan melanjutkan perlawanan dengan cara bergerilya. Pasukan Belanda terus bergerak maju menuju kota Banyuwangi, sementara itu pasukan TRI yang menjaga asrama Inggris juga mengundurkan diri menghadapi tentara Belanda yang terus maju sambil melakukan penembakan dengan senjata mortir dan mitraliurnya. Seorang pelaku sejarah lainnya bernama pak Mustari yang tinggal di desa Wongsorejo dan sudah berumur 91 tahun menceritakan bahwa pada saat Belanda mendarat melalui pantai Meneng, Ketapang dan terus bergerak menuju kota. Pak Mustari yang pernah menjadi *Kaigun* pada saat itu tergabung dalam Resimen Jangkar Pangkalan X Banyuwangi sedang berjaga di markas kesatuan yang terletak di tengah kota. Mengingat kekuatan yang tidak seimbang seluruh pasukan memutuskan untuk mengundurkan diri. Pak Mustari yang masih berumur sekitar 25 tahun sempat membawa beberapa senjata yang



Tugu dan Makam anggota Pasukan ALRI 0032 di Banyuwangi

ketinggalan. Seluruh pasukan mengundurkan diri ke arah Jember utara untuk melakukan konsolidasi di sana. Mundurnya pasukan ini juga tidak sempat memberi tahu pasukan 0032 yang bertahan di pelabuhan.

Menjelang sore Belanda yang sudah menguasai sebagian kota Banyuwangi terus melakukan penembakan - penembakan dengan menggunakan senjata mitraliur dan mortir. Sementara itu, pasukan yang berada di pelabuhan menyangka tembakan tersebut berasal dari senjata pasukan kawan, sehingga Serma Pudjiardjo Komandan Regu-2 segera naik ke atas tempat perindungannya dan sambil melambaikan bendera merah putih berteriak agar tembakan dihentikan karena yang ditembaki adalah kawan sendiri. Yang terjadi, tembakan tidak berhenti malahan sebaliknya semakin gencar. Keadaan genting ini membuat komandan Seksi segera mengontak pasukan kawan yang berada di pantai Sukowidi yang terletak kira - kira 3 km dari pelabuhan, ternyata yang menerima adalah tentara Belanda. Selanjutnya menghubungi pasukan kawan yang berada di asrama Inggris, ternyata juga sudah kosong karena semuanya telah mengundurkan diri pada saat Belanda masuk kota tanpa sempat memberi tahu pasukan yang ada di pelabuhan

Banyuwangi. Belanda sendiri setelah mengetahui bahwa ternyata masih ada pasukan yang berada di pelabuhan, bergerak untuk menghabisinya. Sementara itu pasukan 0032 yang menyadari bahwa tidak ada pilihan lain, segera memukul untuk melawan pasukan Belanda yang mulai mendekat. Komandan Seksi Letnan Soeleman segera memerintahkan seluruh anggota untuk



Pintu Gerbang Makam Pasukan ALRI 0032 Pangkalan X, Banyuwangi

menghadapinya dengan melepaskan tembakan ke arah serdadu Belanda yang semakin dekat guna membendung gerak majunya. Pertempuran jarak dekat berlangsung sekitar satu jam sehingga menimbulkan korban di kedua belah pihak, sampai pasukan 0032 benar-benar kehabisan peluru.

Akhirnya Letnan Soeleman memerintahkan anggotanya untuk menyeberangi sungai yang terletak di sebelah selatan pelabuhan. Namun karena pada saat itu air sedang pasang maka pasukan 0032 mengalami kesulitan untuk menyeberanginya. Kesempatan ini digunakan Belanda untuk menembaki anggota yang masih berada di sungai, akibatnya banyak yang menjadi korban sampai air sungai berubah menjadi merah oleh darah. Sementara itu sebanyak 22 orang pasukan tertangkap hidup-hidup oleh Belanda. Mereka dianiaya, disuruh berbaris sambil telanjang bulat dipimpin oleh Letnan Soeleman sendiri. Pertanyaan dari Tentara Belanda yang diajukan kepada mereka tidak satupun yang dijawab. Tentu saja hal ini menyebabkan mereka semakin disiksa tanpa

batas oleh para anggota KNIL yang sebenarnya adalah saudara sebangsa sendiri. Karena interogasi yang tidak berhasil ini menyebabkan Letnan Soeleman dan Serma Y. Basri disuruh

menyediakan uang kertas ORI. Puan melakukan penyiksaan, sore hari itu juga mereka menggiring para tawanan ketepi laut dan semuanya disuruh masuk ke dalam

lobang perlindungan yang baru digali oleh pasukan 0032 pada pagi harinya.

Sebelum eksekusi dilakukan Letnan Soeleman sebagai Komandan Seksi mengajukan protes atas perlakuan yang mereka terima karena tidak sesuai dengan hukum internasional tentang prosedur bagi tentara yang tertangkap musuh. Sempat pula meminta kesempatan untuk menaikkan Sang Saka Merah Putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan memekikkan pekik 'Merdeka' sebanyak tiga kali, namun tidak satupun permintaan yang digubris, bahkan mereka diikat dan digandeng menjadi satu sambil disuruh duduk di dalam satu lobang yang sama. Menerima perlakuan biadab ini sekali lagi Letnan Soeleman mengajukan protes, namun bukannya menerima jawaban malahan sebaliknya mereka ditembaki dengan senjata sten-gun. Kebanyakan dari mereka gugur dipangkuan ibu pertiwi tanpa mampu mempertahankan dirinya. Ajaibnya, dari 22 orang yang dibantai ini ada 6 orang yang pada saat itu tidak sampai meninggal, mereka merayap keluar setelah pasukan Belanda pergi

karena menyangka semuanya sudah mati. Merekalah yang kemudian menjadi saksi hidup peristiwa pembantaian biadab tersebut.

Pengorbanan yang tiada tara dan tidak ternilai ini, mendapatkan penghormatan dari rakyat setempat dengan membangun makam di tempat gugurnya para syuhada tersebut. Mengingat para korban adalah anggota Angkatan Laut maka masyarakat setempat mengabadikannya dengan membuat makam yang berbentuk kapal laut dan sebuah tugu yang merupakan monumen bersejarah atas terjadinya peristiwa itu. Tidak kurang dari Presiden Soekarno sendiri yang menyempatkan untuk berziarah di makam para pejuang tersebut sambil membubuhkan tulisan tangan di atas prasasti yang bertuliskan kata - kata: “ Hormatku Pahlawan” dan menandatangani di bawah tulisan tersebut. Ini menunjukkan betapa beliau sangat menghormati para pahlawan bangsa, dan sekaligus konsisten dengan kata - katanya sendiri yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati pahlawannya”.

*Dari peristiwa ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:*

- Belanda mengetrapkan taktik pendaratan tipuan, dimana seolah - olah mereka mau mendarat di daerah pelabuhan Banyuwangi, ternyata pendaratan sesungguhnya mereka lakukan di daerah pantai Meneng, Ternyata taktik ini cukup berhasil, karena di tempat dimana mereka mendarat tidak menghadapi perlawanan



Nama - nama pahlawan yang gugur pada tanggal 21 Juli 1947

- sengit dari pasukan yang mempertahankan pantai tersebut.
- Perjuangan tanpa pamrih yang ditunjukkan oleh para pejuang terjadi di hampir seluruh penjuru Nusantara. Mereka rela berkorban demi tegaknya kedaulatan bangsa dan negara. Peristiwa heroik yang banyak terjadi di beberapa daerah, sebaiknya tetap diingat setidaknya - tidaknya oleh masyarakat setempat agar tetap mengobarkan semangat kepahlawanan mereka.
- Jiwa, semangat dan nilai juang seperti yang telah mereka tunjukkan sampai dengan mengorbankan nyawa patut diteladani, dipelihara dan dilestarikan oleh penerus bangsa.
- Penghormatan kepada para pahlawan bangsa yang telah menyerahkan nyawa demi tegaknya NKRI perlu mendapatkan apresiasi yang sepadan dengan pengorbanan mereka oleh Pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia.

Demikianlah kisah kepahlawanan yang pernah terjadi di Banyuwangi, semoga dapat menambah pengetahuan para pembaca setia majalah ‘Veteran’ (ns).

# SEMANGAT PATRIOTISME JOHN LIE

OLEH SUGENG RAHAYU

**S**osok John Lie dilahirkan di Manado, Sulawesi Utara, 9 Maret 1911 merupakan putra kedua dengan delapan bersaudara dari pasangan suami isteri Lie Kae Tae dan Oei Tjeng Nie Nio. Kehidupannya diawali dengan bekerja sebagai anak buah kapal (ABK) kapal MV Tosari salah satu kapal dari Maskapai pelayaran niaga milik Belanda *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) yang dimobilisasi oleh Sekutu berpusat di Cilacap. Saat pecah perang Pasifik pada tahun 1941 – 1945 bala tentara Jepang akan menyerang Pusat Pemerintahan Hindia Belanda di Pulau Jawa seluruh kapal - kapal KPM diperintahkan untuk meninggalkan Hindia Belanda menuju ke berbagai negara antara lain India, Ceylon dan Australia. MV Tosari dimana John Lie bertugas sebagai asisten juru mudi kapal (*Stuurman Kleinevaart*) menuju ke India dilanjutkan ke Iran. Pada saat singgah di India itulah dia mendengar berita tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 melalui siaran *All Indian Radio* milik Jawaharlal Nehru seorang tokoh Nasionalis India. Jiwa Nasionalisme John Lie tergugah bersama beberapa rekan ABK berupaya dengan berbagai cara agar bisa kembali ke Indonesia. Upaya tersebut berhasil, dengan menumpang kapal Ophir tiba kembali di Pelabuhan Tanjung Priok pada bulan April 1946.

Pada mulanya beliau bergabung dengan Kesatuan Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) kemudian diterima di Angkatan Laut Republik

Indonesia (ALRI) dengan pangkat Kapten di Pangkalan XII ALRI Cilacap.

Selama beberapa bulan berkat kerjakeras dan memanfaatkan ilmu yang dimilikinya pemuda John Lie berhasil membersihkan ranjau yang ditanam Jepang untuk menghadapi pasukan Sekutu. Atas jasanya tersebut, pangkatnya dinaikkan menjadi Mayor. Setelah alur pelayaran di pelabuhan Cilacap dinyatakan aman, kapal - kapal niaga dari dalam dan luar negeri mulai berdatangan untuk bongkar muat di pelabuhan Cilacap. Ia lalu mendapat tugas mengamankan pelayaran kapal yang mengangkut komoditas ekspor Indonesia untuk



Laksamana Muda John Lie

diperdagangkan di luar negeri dalam rangka mengisi kas negara yang saat itu masih tipis. Salah satu di antaranya adalah kapal Niaga milik L. Watson pengusaha dari AS. Awal tahun 1947, ia pernah memandu kapal yang membawa karet 800 ton untuk diserahkan kepada Kepala Perwakilan RI di Singapura, Utoyo Ramelan. Dengan adanya Agresi Militer I 21 Juli 1947 dia tidak dapat kembali ke Indonesia dan memilih bergabung dengan Kepala Perwakilan Pertahanan RI Bagian Luar Negeri Mayor Ali Djayeng Prawiro.

Secara rutin dia melakukan operasi menembus blokade Belanda untuk mengirimkan karet atau hasil bumi lain dibawa ke Singapura guna dibarter dengan senjata dan obat - obatan. Senjata yang diperoleh lalu diserahkan kepada pejabat Republik

yang ada di Sumatera. Seperti Bupati Riau sebagai sarana perjuangan melawan Belanda. Perjuangan mereka tidak ringan karena selain menghindari patroli Belanda, juga harus menghadang gelombang samudera yang relatif besar untuk ukuran kapal yang mereka gunakan. Dalam melakukan operasi ini, John Lie menggunakan kapal ML – 366 berbobot 60 Ton miliknya, dinamakan *the Outlaw*. Sebagaimana diungkapkan dalam buku yang disunting Kustiniyati Mochtar (1992), paling sedikit sebanyak 15 kali ia melakukan operasi “penyelundupan”. Pernah saat membawa 18 drum minyak kelapa sawit, ia ditangkap perwira Inggris. Di pengadilan Singapura ia dibebaskan karena tidak terbukti melanggar hukum. Ia pernah mengalami peristiwa menegangkan saat membawa senjata semi otomatis dari Johor ke Sumatera dengan menggunakan kapal yang menyamar menggunakan bendera Inggris, dihadang pesawat terbang patroli maritim Belanda. Dengan menggunakan morse John Lie mengatakan bahwa, kapalnya sedang kandas. Dua penembak, seorang berkulit putih dan seorang lagi berkulit gelap mungkin berasal dari Maluku, mengarahkan senjata ke kapal mereka. Tidak diketahui apa sebabnya, komandan tidak mengeluarkan perintah tembak. Pesawat itu lalu meninggalkan *the Outlaw* tanpa insiden, mungkin persediaan bahan bakar menipis sehingga mereka segera pergi.

Setelah menyerahkan senjata kepada Bupati Usman Effendi dan komandan batalyon Abusamah, mereka kemudian mendapat surat resmi dari syahbandar bahwa kapal *the Outlaw* adalah milik Republik Indonesia dan diberi nama resmi PPB 58 LB. Seminggu kemudian John Lie kembali ke *Port Swettenham* di Malaya untuk mendirikan *naval base* yang menyuplai bahan bakar, bensin, makanan, senjata, dan keperluan lain bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Keberhasilan *The Outlaw* berulang kali

menerobos blokade Belanda di Selat Malaka menggemparkan dunia lewat siaran radio BBC dan *All Indian*. Berkat berita-berita itu yang senantiasa didengar para pejuang diplomatik Indonesia seperti Sjahrir, KH Agus Salim, LN Palar dan Soedjatmiko di PBB, para diplomat Indonesia mendapat tambahan “amunisi” untuk memperkuat argumen mereka bahwa Republik Indonesia masih tetap eksis dan sekaligus menggugurkan provokasi Belanda yang menuduh bahwa mereka hanyalah “sekumpulan gerombolan dan kaum ekstrimis”.

Sebagai penganut Kristiani yang saleh, John Lie dikenal dunia internasional sebagai penyelundup senjata dan kitab suci (*the arms and bible smuggler*). Ketika berada di Bangkok awal tahun 1950, ia dipanggil pulang ke Surabaya oleh KSAL Subiyakto dan ditugaskan menjadi komandan kapal perang Rajawali. Pada masa berikut ia aktif dalam penumpasan Republik Maluku Selatan (RMS) di Maluku lalu PRRI/Permesta.

Pasca proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, muncul berbagai pemberontakan yang tidak puas dengan kebijakan pemerintah pusat yaitu gerakan - gerakan Darul Islam / Tentara Islam Indonesia (DI/TII), RMS, PRRI-Permesta. Pada era ini John Lie melanjutkan pengabdiannya melalui ALRI dengan melakukan partisipasi aktif dalam operasi - operasi militer untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan RI melawan gerakan - gerakan pemberontak tersebut.

### **Penumpasan RMS**

Setelah dilakukan berbagai perundingan antara pemerintah dengan RMS namun mengalami kegagalan bahkan sikap membangkang yang ditunjukkan oleh RMS, pemerintah memerintahkan untuk menumpas pemberontakan tersebut. Menpangal R. Soebijakto memerintahkan kapal perang ALRI untuk melaksanakan blokade di perairan

Ambon terhitung mulai tanggal 1 Mei 1950. RI Rajawali dengan Komandan Mayor (P) John Lie, bersama-sama dengan kapal - kapal korvet lainnya yakni RI Pati Unus, Komandan Kapten S. Gino, RI Hang Tuah, Komandan Mayor Simanjuntak melakukan blokade laut. Pada tanggal 13 Juli 1950 ALRI dengan mengerahkan kekuatan eskader - eskader ALRI di bawah Komando Mayor Pelaut John Lie melakukan pendaratan di P. Buru dilanjutkan dengan pendaratan di P. Seram dan P. Piru. Dengan dibantu oleh kekuatan gabungan TNI melalui tiga titik pendaratan ini, pasukan RMS mulai terdesak, tetapi ada sebagian kota pesisir yang masih mereka kuasai.

Dengan melibatkan ketiga angkatan AD, AL dan AU akhirnya pendaratan tanggal 15 November 1950, yang dilanjutkan dengan penyerbuan untuk melakukan pembersihan dalam kota Ambon dapat diselesaikan dengan baik. Pada operasi ini ALRI di bawah Komandan Mayor (P) John Lie, mengerahkan berbagai kapal yang tergabung dalam eskader yakni RI Rajawali, RI Hang Tuah, RI Banteng, RI Pati Unus, RI Namlea, RI Piru, RI Andhis, RI Anggang, RI Amahai, kapal rumah sakit, 10 LCVP, 3 buah LCM, 2 LST, 3 KM.

### **Penumpasan DI/TII**

Pada tahun 1949 di bawah pimpinan Kartosuwiryo di Jawa Barat muncul pemberontakan DI/TII. Pengaruh DI ini meluas ke berbagai daerah hingga ke Aceh pada tahun 1950 dipimpin oleh Teuku Daud Beureuh serta di Sulawesi Selatan di bawah pimpinan Abdul Qahhar Mudzakkar tahun 1953. Dalam proses penumpasan pemberontakan tersebut, pemerintah menggelar operasi militer dan operasi pemulihan keamanan dengan melibatkan seluruh elemen pertahanan terkait, termasuk ALRI yang menggelar operasi patroli pantai dipimpin oleh Mayor (P) John Lie.

Berbagai operasi yang dilakukan untuk

menumpas pemberontakan di Sulawesi adalah Operasi Tri Tunggal, Operasi Malino dan Operasi Jaya Sakti bulan Oktober 1955. Sejumlah kapal perang terlibat dalam operasi ini, di antaranya RI Rajawali dan 1 kompi KKO AL serta didukung oleh sebuah kapal angkut milik Jawatan Pelayaran. Demikian pula saat pendaratan di sekitar Sungai Wawo, Sulawesi Tenggara. Operasi keamanan di Malino dilaksanakan oleh Detasemen KKO AL untuk mengamankan jalan raya antara Makassar dengan Malino. Operasi Jaya Sakti bertujuan untuk melaksanakan patroli keamanan wilayah dan pembersihan sisa-sisa pengikut DI/TII oleh 1 kompi pasukan KKO AL.

### **Penumpasan PRRI / Permesta**

Salah satu operasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk menumpas gerakan - gerakan pemberontak ialah operasi untuk menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera dan Perjuangan Semesta di Sulawesi tahun 1958 dengan Komandan Operasi Kolonel Ahmad Yani, Wadan I Letkol (P) John Lie, Wadan II Letkol (U) Wiriadinata. Ada 3 kegiatan pokok yang mendasari operasi pendaratan untuk menumpas PRRI yaitu Operasi Tegas, Operasi 17 Agustus dan Operasi Kurusetra. Operasi Tegas merupakan operasi gabungan untuk merebut Riau Daratan. Dalam proses ini ALRI membentuk *Amphibious Task Group-27 I* (ATG-27 I). Unsur ALRI yang terlibat di antaranya RI Banteng, RI Sawega, 2 kapal baru selam, 3 Penyapu Ranjau serta 1 kompi KKO AL. Operasi 17 Agustus bertugas menghancurkan pemberontak di Sumatera Barat. Dalam Operasi ini ALRI membentuk *Amphibious Task Force-17* (ATF-17) yang dipimpin Letkol (P) John Lie, dan melibatkan RI Gajah Mada, RI Banteng, RI Pati Unus, RI Cepu, RI Sawega dan RI Baumasepe, serta 1 Yon KKO AL. Kapal - kapal melakukan

bombardemen sekitar Kota Padang dan kemudian mengadakan operasi pendaratan pasukan KKO AL. Operasi Kurusetra merupakan operasi pembersihan sisa - sisa pemberontak di Air Bangis, Sasak dan Pasaman. Untuk pendaratan di tempat tersebut, ALRI membentuk *Amphibious Task Unit-42* (ATU-42). Unsur ALRI yang terlibat di antaranya RI Katula, RI Lajuru, RI Lapai dan 1 kompi KKO AL. Pasukan KKO AL berhasil menghancurkan basis pemberontak di sepanjang Air Bangis dan Pasaman. Operasi - operasi tersebut berhasil menghancurkan kekuatan moril dan militer PRRI.

Berbagai pendidikan yang diikutinya adalah tugas belajar di *Defence Service Staff College*, John Lie setahun berada di *Wellington South India*. Tahun 1960, John Lie menjadi anggota DPR GR merupakan wakil dari Angkatan Laut. Tahun 1960 – 1966 menjadi Kepala Inspektur Pengangkatan Kerangka – Kerangka Kapal di seluruh Indonesia. Sebelumnya, pada Tanggal 5 Oktober 1961, Presiden Soekarno menganugerahkan tanda jasa Pahlawan kepadanya.

Ada suatu kenangan yang tak terlupakan dialami bersama Bung Karno, yakni ketika ia menjadi Komandan Kapal perang KRI Rajawali, ia harus membawa berlayar Bung Karno dan Perdana Menteri China, Chou En Lai. Saatnya makan siang, sebagaimana kebiasaan yang dilakukan di kapalnya, John Lie selalu memimpin doa secara nasrani. Maka ia berkata kepada Bung Karno, untuk tetap mengizinkan melakukan kebiasaan ini. Yang dijawab oleh Bung Karno : “Kau seorang nasrani yang taat, silahkan melakukan apa yang telah menjadi kebiasaanmu di sini”. Jadilah John Lie memimpin doa di meja makan, di depan ABK, Bung Karno dan perdana Menteri China yang komunis itu. Tidak tahu apa angan - angan yang dipikirkan Chou En Lai saat itu.

Pada bulan Desember 1966 John Lie me

ngakhiri pengabdianya di TNI Angkatan Laut dengan pangkat terakhir Laksamana Muda. Sebagai seorang patriot yang selalu mengabdikan diri untuk bangsa, pengabdianya tidak pernah berhenti, meskipun sudah memasuki masa purnawira, John Lie tetap berkarya lewat kepeduliannya kepada gelandangan di Jakarta. Aktivitas dalam perjuangan membuat beliau baru menikah pada usia 45 tahun, dengan Pdt. Margaretha Angkuw. Pada 30 Agustus 1966 John Lie mengganti namanya dengan Jahja Daniel Dharma. Menjelang akhir hayatnya beliau mengalami *stroke* dan pada tanggal 27 Agustus 1988 beliau meninggalkan kita semua untuk menghadap Sang Maha Pencipta dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Atas segala jasa dan pengabdianya, John Lie dianugerahi Bintang Mahaputera Utama oleh Presiden Soeharto pada 10 Nopember 1995, Bintang Mahaputera Adipradana dan gelar Pahlawan Nasional oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 9 November 2009.

*Di sunting dari berbagai sumber*

### **AWAS PENIPUAN !**

Sekarang ini banyak sekali dilakukan penipuan terhadap para Pengurus DPD dan DPC-LVRI.

- Ketum/Sekjen DPP-LVRI akan berkunjung ke daerah harap dikirim uang ke Bank No.Rekening XYZ untuk biaya persiapan.
- Ada bantuan dana dari Bank Dunia untuk DPD/DPC-LVRI harap dikirim uang ke Bank No. Rekening XYZ untuk biaya pencairan.
- Dll.

Harap diabaikan ! Catat : Nama, No. Rekening Bank, No. Hp pengirim dan laporkan ke Polisi setempat !

# DOKTER MOEWARDI BERJUANG TERUS MENERUS

OLEH ABU HUSEIN

*Siapa Dokter Moewardi ?  
Namanya tak dikenali  
Kurang gemar publikasi  
Satria sejati tak harap puji  
Masyarakat bangsa tahu membaca  
Mana emas mana suasa*

**M**ungkin perlu disepakati bahwa para pembaca dan penulis, pada umumnya amat terbiasa dan tidak mudah melepaskan diri dari jerat nuansa subjektivitas dan/atau bahkan bias ketika membaca dan atau menyusun esai. Betapapun Legiun Veteran Republik Indonesia terobsesi, untuk menyingkap beberapa episode tersembunyi, mumpung masih ada sisa keterangan terpercaya dari Sumber Keterangan yang bisa dipercaya.

Ir. Bambang Witjaksono Moewardi Ketua Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia sebagai putra lelaki keenam dari Dokter Moewardi almarhum bertutur: "Setelah tuntas berkontribusi menghantar proses pengibaran Sang Saka Merah Putih di depan



kediaman Bung Karno pada tanggal 17 Agustus 1945, Dokter Moewardi sebagai Komandan Barisan Pelopor, ditawari jabatan Menteri Pertahanan Republik Indonesia. Dengan bijak beliau tidak menerima tawaran ini dan lebih memilih untuk melanjutkan pengabdianya sebagai Dokter dengan tekad kental memihak

kepada masyarakat miskin yang termarginalkan".

Dokter Moewardi almarhum dilahirkan sebagai insan yang dikaruniai integritas mental - karakter, sebagai pengabdian setia kepada cita-cita mulia menyejahterakan kehidupan bangsanya yang baru saja terlepas dari belenggu penjajah angkara. Legiun Veteran Republik Indonesia merasa terpanggil untuk mengapresiasi

darma bakti Moewardi sebagai salah seorang putra terbaik bangsa, yang telah berjuang tanpa pamrih, tanpa kenal putus asa, tanpa kenal takut menghadapi apapun yang

menimpa diri dan keluarganya. Pada penggal periode tujuh puluhan, manajemen personal Angkatan Bersenjata Republik Indonesia mengenal terminologi Berjuang Terus Menerus (BTM), amat benderang berbeda dengan pelesetan BTM “*Be’be’re’ngke’s* terus menerus”.

Predikat BTM melekat erat pada para pribadi prajurit yang “berjuang terus menerus” dari sejak persiapan, merebut kemerdekaan, membela dan mempertahankan serta mengisi kemerdekaan tanpa cacat dan cela. Predikat BTM patut disandang seorang Moewardi yang tak lekang karena panas tak luntur karena hujan, dalam mengusung kebenaran yang diyakininya. *Atikan budi pekerti* untuk ditempa menjadi pengabdian sejati, telah dicerna sejak balita. Moewardi seorang anak lelaki urutan ke tujuh dari tiga belas bersaudara dilahirkan pada tanggal 30 Januari 1907, di desa Randukuning Kota Pati Jawa Tengah. Dalam lingkungan keluarga Bapak dan Ibu Sastrawardoyo, anak-anak tidak dimanjakan; selalu dibiasakan untuk mengenal dan mencintai kerja keras, agar kalau sudah dewasa tidak menjadi pemalas, karena disepakati bahwa pemalas tidak akan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bahkan akan menjadi benalu yang selalu minta pelayanan dari masyarakat.

Segala macam pekerjaan rumah tangga harus dikerjakan sendiri, menimba air, mengisi bak mandi, menyapu lantai dan halaman, menguras sumur, cuci pakaian, berbelanja, masak makanan, mencari kayu bakar dan sebagainya sebagaimana layaknya kebanyakan warga masyarakat pada masa itu, disamping harus hidup hemat dan dapat mengatur uang belanja. Dan memanfaatkan halaman rumah secara ekonomis, ditanami lombok, terong, pepaya, pisang dan lain-lain yang dapat berdaya hasil guna bagi kehidupan keluarga sederhana. Moewardi kecil dikenal pandai, ulet, rajin, hemat, disiplin, baik

hati, ringan tangan membantu sesama, disayangi orang tua dan teman sebaya, selalu menjadi pusat perhatian dan kasih sayang.

Karena rajin dan ulet, sejak bersekolah di Sekolah Dasar Bumi Putera di Desa Jakenan, kemudian pindah ke HIS Kudus, ke ELS (*Europesche Lager School*) Pati dengan melalui test bahasa Belanda, dan dilanjutkan belajar di STOVIA dengan memperoleh beasiswa selalu berprestasi. Sejak masih di kelas lima di ELS Pati, Moewardi masuk menjadi anggota kepanduan *SPOORZOEKER* (pencari jejak) dan berlanjut ke *Jong Java Padvinderij* yang kemudian berubah menjadi Pandu Kebangsaan (PK) dan setelah itu berfusi menjadi Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Pada ketiga organisasi kepanduan itu Moewardi selalu menjadi Komisariss Besar sebagai pemimpin tertinggi kepanduan. Berkat kecakapan dan pengalaman Moewardi sebagai pemimpin utamanya, dari awal KBI sudah menentukan konsepsi visioner menjangkau jauh ke depan dalam mengabdikan kepada Nusa Bangsa. KBI menyiapkan Ruang dan Kondisi juang, dibina menjadi alat juang yang tangguh untuk mampu dihadapkan kepada birokrasi penjajahan. Dalam tubuh KBI digelorakan bara semangat persatuan dan kesatuan agar mampu membulatkan tekad dan kekukuhan karakter, serta Vitalitas Perlawanan.

*Kuwung - kuwung katumbiri, nutug kana pibuateun. Pandu-pandu seneng hui sabeulah disahuapkeun.* “Pandu - pandu seneng ubi separuh sekali telan”.

*Karat Moewardi* sudah cemerlang sejak usia belia berbakat tampil sebagai patriot, seorang demokrat, seorang pendidik yang berdedikasi tinggi, seorang tokoh yang berpikiran maju. Pada tanggal 2 Desember 1934, setahun setelah lulus STOVIA, menggelar “kenduri modern”. Mulai pukul 06.00 sampai pukul 24.00, membuka pengobatan gratis bagi semua pasien. Hidup dan profesinya diabdikan bagi sesama

yang sangat memerlukan bantuan. Moralnya hanya untuk melayani bukan dilayani, selalu memberi jasa dan tidak berharap balas jasa. Setiap saat dan kesempatan siang malam siap melayani, siap memenuhi panggilan ke tempat orang-orang yang memerlukan pertolongan.

Moewardi pekerja keras, pemimpin tangguh yang amat sangat menyayangi masyarakat tertindas, melarat dan menderita serta selalu mengedepankan dan memperkokoh persatuan dan kesatuan, terus berjuang membela masyarakat marginal, sampai dengan ketika Jepang datang menjajah. Dalam rangka memenangkan hati rakyat, penjajah Jepang mendirikan beberapa lembaga, antara lain Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang dipimpin oleh Empat Serangkai ; Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantoro dan Kiyai Haji Mas Mansyur. Dalam perjalanannya, kiprah PUTERA sebagai para Nasionalis segera terbaca oleh penjajah Jepang, dan kemudian dibubarkan pada tahun 1944 diganti dengan Jawa *Hokookai*.

*Shuisintai* atau Barisan Pelopor diawaki oleh para pemuda dari kader - kader yang tangguh dan berdisiplin lahir batin merupakan barisan muda kebanggaan Jawa *Hokookai*. Bung Karno sebagai pemimpin umum Barisan Pelopor. Sedangkan Moewardi dipilih menjadi *Syuurengotaico* yang bertugas memimpin Barisan Pelopor Kota Istimewa Jakarta atau Jakarta *Tokubetsu Shi*. Dalam penampilannya Barisan Pelopor seolah-olah alat penjajah Jepang, tetapi dalam kenyataan secara terselubung menjadi alat perjuangan Indonesia menuju kemerdekaan. Sebagai *Syuurengotaico*, Moewardi bekerja keras dan telaten. Di tiap kawedanan dibentuk *daitai*. Tiap *daitai* terdiri dari *Cutai*, dan tiap *Cutai* terdiri dari beberapa *shotai*.

Ketika terdengar berita bahwa Jepang takluk kepada Sekutu, pada tanggal 15 Agustus 1945 beberapa pemuda pejuang menghadap Bung Karno yang baru kembali

dari Dalat dan Saigon bersama Bung Hatta, Dr. Radjiman dan Dr. Sukarto. Para pemuda melaporkan bahwa Jepang telah menyerah tanpa syarat kepada pihak Sekutu. Bung Karno menjawab bahwa hal itu akan ditanyakan dulu kepada pihak *Gunseikanbu*. Pada masa itu dr. Moewardi melepaskan profesinya sebagai dokter spesialis THT untuk mencurahkan tenaga dan pikirannya kepada perjuangan mencapai kemerdekaan bangsa dan tanah air, dan segera mempererat komunikasi dengan *Chudancho* Latif Hendraningrat.

Malam hari tanggal 15 Agustus 1945 Moewardi berkunjung ke rumah Sudiro, melaporkan kejadian di Pegangsaan Timur 56, bahwa Bung Karno, Bung Hatta, Ny. Fatmawati dan Guntur telah diculik, Moewardi mengiringkannya sampai mereka beranjak jauh dari rumah. Peristiwa ini harus diselubungi, dirahasiakan agar tidak terdeteksi oleh Jepang. Pada tanggal 16 Agustus 1945 malam dr. Moewardi datang lagi ke rumah Sudiro untuk melaporkan bahwa dia baru saja datang dari Rengasdengklok, dan Bung Karno cs sudah kembali ke Jakarta.

Kemudian pagi - pagi tanggal 17 Agustus 1945, Sudiro menemui S. Suhud di Pegangsaan Timur 56, untuk memberi tahu tentang akan adanya acara penting di lapangan Ikada dan mengerahkan lebih kurang seribu orang, terutama dari Barisan Pelopor. Moewardi meminta *Chudancho* Latif Hendraningrat mengerahkan anak buahnya yang bersenjata lengkap dari PETA untuk berjaga - jaga terhadap kemungkinan tindakan gangguan tentara Jepang. Hari itu adalah hari Jumat bulan Puasa, cuaca kering dan panas, waktu telah menunjukkan jam 10.00, dan masa sudah mulai gelisah menunggu Bung Hatta yang belum hadir.

Dalam situasi seperti itu dr. Moewardi mengusulkan, agar pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan segera dilaksanakan tidak usah

menunggu Bung Hatta, sebab pada teks yang akan dibacakan itu sudah ditandatangani Bung Hatta. Dengan tenang Bung Karno menjawab, tetapi karena dr. Moewardi terus mendesak, Bung Karno menjawab dengan nada keras : “Saya tidak akan membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan kalau tidak bersama Bung Hatta. Kalau Mas Moewardi tidak mau menunggu, silahkan baca teks Proklamasi sendiri !”. Dalam situasi yang tidak nyaman, tiba-tiba ada teriakan

; dan sorak sorai : “Bung Hatta datang”- ”Bung Hatta datang”. Ternyata Bung Hatta tiba tepat waktu (*on time*) Setelah ketemu dengan Bung Karno, mereka berdua keluar menuju ke ruang depan untuk melaksanakan acara : Pembacaan proklamasi oleh Soekarno disambung pidato singkat. Pengerekan bendera merah putih oleh Abdul Latief Hendraningrat dibantu Soehoed, sambutan Soewiryo dan sambutan dr. Moewardi. Pada acara pertama Soekarno membaca Proklamasi yang sudah diketik Sayuti Malik dan sudah ditandatangani Soekarno - Hatta. Kemudian Soekarno berpidato singkat tanpa teks.

Meskipun tidak tercantum dalam rencana acara, dengan spontan para hadirin menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan pendaftaran masuk menjadi Pasukan Berani Mati yang juga tidak direncanakan sebelumnya. dr. Moewardi bersama Sudiro, memilih enam orang pelatih silat anggota Barisan Pelopor, untuk tugas mengawal Bung Karno dan Bung Hatta, yang sudah menjadi Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Moewardi diangkat menjadi Ketua Barisan Pelopor seluruh Indonesia dan diganti nama



*Saat Bung Karno berdo'a setelah Proklamasi Kemerdekaan, disampingnya Abdul Latief Hendraningrat (PETA) dan dokter Moewardi (Barisan Pelopor)*

menjadi Barisan Pelopor Republik Indonesia.

Pada tanggal 22 Agustus 1945 terbentuk BKR dengan inti kekuatan anggota PETA, HEIHO dan kesatuan lain. Barisan Pelopor Republik Indonesia tetap berjuang bersenjata berdampingan dengan laskar rakyat Hisbullah, Pesindo, BPRI dan lain - lain. Ketika Pemerintah Republik Indonesia hijrah ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946, Barisan Pelopor RI pindah ke Kota Solo. Pada tanggal 15 – 16 Desember 1945 dilaksanakan Kongres dan diputuskan mengganti nama menjadi Barisan Banteng RI, dengan Moewardi sebagai Pemimpin Umum. dr. Moewardi segera melebarkan sayap dengan menyusun cabang-cabang di tiap Karesidenan, ranting di Kabupaten, dan anak ranting di Kawedanan.

Pada saat melaksanakan kunjungan ke Bandung dr. Moewardi ikut terlibat dalam peristiwa “Bandung Lautan Api” bersama tokoh-tokoh Toha, A.H. Nasution dan Suprayogi. Dalam pada itu konsepsi-konsepsi perjuangan dan strategi militer banyak disumbangkan dr. Moewardi kepada Pimpinan Angkatan Perang Jenderal Sudirman dan Jenderal Urip Sumohardjo, di samping



*Putra Almarhum dr. Moewardi, Ir. Witjaksno Moewardi dari Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia, Kemsos Jakarta adalah Narasumber tentang perjuangan dr. Moewardi*

komitmen cerdas terhadap masalah politik sebagai seorang Nasionalis dan Unitaris. Pendiriannya keras dan konsisten dalam menentang politik berunding dengan Belanda. Termasuk menentang “Perjanjian Linggarjati” yang menyodorkan konsep Negara Serikat/Federal. Namun demikian profesinya sebagai Dokter tetap diaplikasikan dalam situasi keamanan yang gawat sekalipun.

Pada tanggal 13 September 1948 sekitar jam 09.00 dr. Moewardi tiba di Markas. Karena situasi gawat, Mayor Hendroprijoko mencegahnya pergi ke tempat praktek untuk melaksanakan tindakan operasi seorang anak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Namun dr. Moewardi menimpali : “Saya Pemimpin dan saya juga Dokter yang terikat dengan sumpah Dokter. Percayalah tidak akan

terjadi apa - apa. Saya tidak akan dibunuh oleh Bangsa sendiri, yang mau membunuh saya hanya Belanda. Pasien saya harus segera di operasi”, dr. Moewardi tetap berangkat menuju tugasnya dengan naik andong.

Pukul 11.00 terdengar letusan tembakan dan tak lama kemudian seorang bernama Soetojo mengabarkan bahwa Mas Moe diambil dari Jebres oleh mereka. Kantor Polisi dekat rumah sakit juga diserbu. Desas desus merebak bahwa mereka yang diculik itu telah dibunuh.

Pencarian dr. Moewardi segera dilakukan Gubernur Militer Solo – Madiun waktu itu dijabat Kolonel Gatot Subroto, namun tidak membawa hasil. Demikian juga pencarian terus menerus dilaksanakan oleh keluarga dan putra-putrinya tapi tetap tidak dapat menemukan keberadaan dr. Moewardi. Setelah kehilangan yang tragis itu, Ibu Soesilowati menyinggikan lengan baju, bekerja keras sebagai *Single Parent* untuk menghidupi, membesarkan, mendidik putra - putrinya yang masih remaja dan balita. Peran ganda Ibu Soesilowati yang mewarisi jiwa dan semangat juang suami, telah meraih karunia Maha Pengasih yang memberkahi keberhasilan perjuangannya menghantar putra - putrinya ke dalam kancah perjuangan lanjutan menyejahterakan kehidupan Bangsaanya.

Semoga kedua Pahlawan memperoleh curahan kasih sayang, limpahan pahala berlipat ganda dari Yang Maha Welas Asih. Amiin Ya Robbal Alamin.

*(baca : Astaswarin Muwardi Bambang Sarah, Ayahku Pahlawanku, Dokter Muwardi (1907 – 1948) dan Mulyono, dr. Muwardi 1981/1982.*

*Dr. dr. Rushdy Hoesein, situs Sejarah Peristiwa Penting Bangsa Indonesia, Rengasdengklok, Kalidjati, Linggarjati.)*



Pemohon, ketika menghadiri Sidang Uji Materi UU No.20 tahun 2009 khususnya masalah kedudukan Bintang Gerilya, di Mahkamah Konstitusi Jakarta, bulan September 2011



Pelepasan “Long March” pemuda-pemudi Irian (Papua) dari Tugu Monas Jakarta menuju Tugu Pahlawan Surabaya pada 26 Oktober 2011



Wawancara *Crew* TV Trans-7 dengan Waketum III Mayjen TNI (Purn) Sukotjo Tjokroatmodjo dalam rangka peringatan Hari Pahlawan 10 Nopember 2011



Tabur Bunga di lepas Pantai Teluk Jakarta dari atas Kapal TNI-AL KRI Makassar pada tanggal 10 Nopember 2011



Silaturahmi antara Gubernur DKI Jakarta Bapak Fauzi Bowo dengan Veteran DKI dalam rangka Hari Pahlawan 10 Nopember 2011 di Balai Kota Kantor Gubernur DKI, pada tanggal 28 Nopember 2011



Ketua DPD-LVRI Kaltim Bapak H. Sofian Djohan memberikan paparan tentang situasi & kondisi kegiatan Veteran Kaltim, kepada pimpinan dan anggota DPP-LVRI di Mabes LVRI Semanggi Jakarta pada tanggal 15 Desember 2011



Pukul 06.00 WIB para Veteran DKI Jakarta, beramai - ramai mengisi daftar hadir di TMPN Kalibata pada tanggal 2 Januari 2012, untuk mengikuti upacara ziarah dalam rangka HUT LVRI ke-55



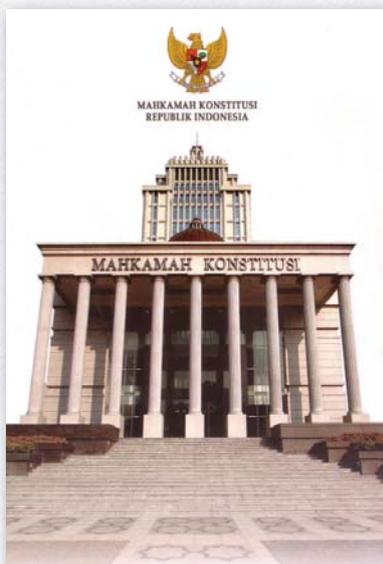
Persiapan para Veteran, peserta Upacara ziarah di TMPN Kalibata tanggal 2 Januari 2012

# BEBERAPA KEGIATAN LVRI DI PUSAT DAN DI DAERAH

## KEGIATAN LVRI DI PUSAT

1. **Tabur Bunga.** Pada tanggal 10 Nopember 2011, perwakilan DPP-LVRI, telah menghadiri acara Tabur Bunga di laut dekat Kepulauan Seribu Jakarta, dengan Inspektur Upacara adalah Wakil Ketua MPR RI, dihadiri oleh Pejabat - Pejabat Militer dan Sipil serta para pemuda, dengan menggunakan Kapal Perang TNI-AL KRI Makassar.

2. **Sidang Uji Materi UU No. 20 tahun 2009.** Pada tanggal 14 Desember 2011 untuk keempat kalinya digelar kembali, sidang Uji Materi UU No. 20 Tahun 2009, khususnya



m a s a l a h kedudukan Bintang Gerilya, di Mahkamah Konstitusidan mengundang kembali pemohondari DPP-LVRI serta pihak Pemerintah. P a d a kesempatan ini, giliran p i h a k

Pemerintah menyampaikan penjelasannya tentang UU No. 20 Tahun 2009 tersebut. Namun apa yang disampaikan tersebut, belum mengena pada substansi yang diinginkan pemohon.

3. **Gerak Jalan.** Dalam rangka Hari Bela Negara yang telah diresmikan oleh Menteri Pertahanan Bapak Prof. Purnomo

Yusgiantoro diadakan gerak jalan bersama pada hari Minggu tanggal 18 Desember 2011, yang dimulai dari silang Monas - Hotel Indonesia - Kemhan Jakarta, yang diikuti oleh semua unsur di lingkungan Kemhan. Peserta berjumlah 7.000 orang termasuk perwakilan Veteran dari DPP-LVRI.

4. **Pengobatan Sinse secara pijat Jari atau Jari Punktur** telah didemonstrasikan di Mabes LVRI, pada tanggal 20 Desember 2011, kepada anggota DPP-LVRI oleh Sdr. M. Ferry Wong (ahli jari punktur). Acara demonstrasi



pengobatan ini, cukup menarik perhatian anggota DPP P khususnya bagi Veteran y a n g tergolong manula. Selesai acara pengobatan ini, telah

disampaikan ucapan terima kasih dengan penyerahan piagam penghargaan oleh Sekjen DPP-LVRI Laksda TNI (Purn) Wahyono S.K.

## KEGIATAN LVRI DI DAERAH

### 1. Jambi

Pada tanggal 27 - 28 Oktober 2011 telah dilaksanakan Musda VII LVRI Provinsi Jambi yang dibuka serta ditutup oleh Laksda TNI

(Purn) Sumartono, mewakili Ketua Umum DPP-LVRI. Hasil Musda telah terpilih Bpk



H. Abu Bakar Rony sebagai Ketua DPD LVRI Jambi untuk masa bakti 2011 s/d 2016.

## 2. Nusa Tenggara Barat

Mada LVRI Provinsi Nusa Tenggara Barat, telah mengadakan Musda pada tanggal 5 Oktober 2011 di Mataram, yang dibuka dan ditutup oleh Brigjen TNI (Purn) H. Abu Husein, SIP, MBA, MRE mewakili Ketua Umum DPP-LVRI. Terpilih kembali sebagai



Ketua DPD, untuk masa bakti 2011 s/d 2016 adalah Bapak H. Suyono Hadikusumo.

## 3. Nusa Tenggara Timur

Mada LVRI Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), telah mengadakan Musda ke-I LVRI

NTT tanggal 29 Oktober 2011 di Kupang. Musda dibuka dan ditutup oleh Brigjen Pol (Purn) Drs. Johanis Papalangi mewakili Ketua Umum DPP-LVRI. Terpilih sebagai Ketua DPD LVRI NTT yaitu Bpk. Stanislaus Dawu



(penerima bendera) untuk masa bakti 2011 s/d 2016.

## 4. Surabaya

Walikota Surabaya Ir. Tri Rismaharini berseragam ala 45 (BKR) dengan penuh semangat mendorong kursi roda Cacat Veteran



pada Parade Juang Peringatan Hari Pahlawan 2011 didampingi Ketua DPC-LVRI Surabaya H. Hartoyik dari tempat insiden perobekan bendera Hotel Yamato, menuju Balai Kota

Surabaya sejauh 2,5 km tanpa henti, diikuti oleh para Veteran Surabaya.

### 5. Aceh

Mada LVRI Provinsi Nangro Aceh Darussalam (NAD) telah mengadakan Musda pada tanggal 21 s/d 22 November 2011 di Banda Aceh. Pembukaan dan penutupan Musda ini dilaksanakan oleh Mayjen TNI (Purn) Bantu Hardjijo, mewakili Ketum DPP-LVRI. Dalam



Munas ini telah terpilih kembali Bpk. Achmad Amin sebagai Ketua DPD LVRI NAD masa bakti 2011 s/d 2016.

### 6 Jakarta

Mada LVRI DKI melaksanakan beberapa kegiatan antara lain :

- a. Ketua DPD LVRI DKI atas nama Veteran, melepas keberangkatan 3 pemuda/pemudi Sorong (Papua), melaksanakan “*Long March* Tim Merah Putih untuk Negeriku” di Tugu Monas Jakarta, dengan tujuan Tugu Pahlawan Surabaya, dan diharapkan tiba di sana pada Upacara 10 Nopember 2011.
- b. Pada tanggal 17 Nopember 2011 Generasi Muda Artis, yang disponsori oleh mantan None Jakarta Maudy Koesnadi dan Iwet Ramadhan, telah menghibur para Veteran DKI beserta isteri untuk menonton pertunjukkan “Kabaret Kroncong” di Gedung Kesenian, Pasar Baru Jakarta.

### 7. Kendari

Mada LVRI Sulawesi Tenggara, telah mengadakan Musda pada tanggal 10 Desember 2011 di Kendari. Musda dibuka dan ditutup oleh Laksda TNI (Purn) Sumartono, mewakili



Ketua Umum DPP-LVRI. Terpilih sebagai Ketua DPD-LVRI Sulsel untuk masa bakti 2011 s/d 2016 adalah Bpk. Amran Syahban. Acara pembukaan di hadiri oleh Gubernur Sulawesi Selatan Bpk. H. Nur Alam, SE.

### 8. Lubuk Pakam

Markas Cabang LVRI Kabupaten Deli Serdang, telah melaksanakan Muscab ke-IX pada tanggal 13 Juni 2011 di Lubuk Pakam Sumatera Utara, yang dibuka oleh Let. Kol (Purn) H. M. Rizan, mewakili Ketua DPD LVRI Sumut (periksa gambar di bawah). Terpilih sebagai Ketua DPC yang baru untuk masa bakti 2011 s/d 2016 adalah Bpk. H. M. Amaluddin.



# H.R. EDDIE SOEKARDI

## KOMANDAN RESIMEN III/TKR

### PEJUANG “*THE CONVOY BATTLE*”

OLEH ABU HUSEIN

Pada tanggal 10 Desember 2011 mulai pukul 10.00 diselenggarakan silaturahmi mengenang episode sejarah perjuangan Bangsa, *The Convoy Battle*, peristiwa perlawanan Resimen III/TKR Sukabumi, di kediaman H. Eddie Soekardi mantan Komandan Resimen-3, mantan Komandan Brigade-2 Divisi Siliwangi.

Silaturahmi dihadiri oleh, ibu Popong Otje Djundjunan anggota Komisi-X DPR,

Jabar, Pengurus Forum Masyarakat Budaya Jawa Barat dan beberapa undangan lain.

Acara diawali dengan mengheningkan cipta dipimpin oleh Bapak H. Eddie Soekardi sebagai Komandan Resimen pelaku sejarah dilanjutkan dengan kilas balik peristiwa sejarah “operasi penghadangan”. *Ambush Operation*, menurut terminologi Inggris “*The Convoy Battle*”.

Dalam buku “*The Fighting Cock, The Story of the 23<sup>rd</sup> Indian*

*Division*, yang disusun oleh *Lieutenant Colonel A.J.F. Douulton* diberi pengantar dan disetujui keabsahannya oleh *Lieutenant General Sir Reginald Savory*, mantan Panglima Divisi India ke-23, diterbitkan di Inggris pada tahun 1951, membeberkan empat peristiwa sejarah besar yang dialami Sekutu Inggris, ialah pertempuran di Surabaya 10 Nopember 1945, pertempuran Ambarawa 22 s/d 24 Nopember 1945,

pertempuran konvoi Sukabumi – Cianjur 9 Desember s/d 14 Maret 1946 dan Bandung Lautan Api 24 Maret 1946.



Ibu Popong Otje Djundjunan Komisi - X DPR siap - siap “*Ngabaladab*” usulan hari bersejarah Bojongkokosan sebagai Hari Juang Nasional disaksikan hadirin peserta silaturahmi

Staf Ahli Pangdam III/SLW, Asisten Kesra Gubernur Jabar, Sekretaris DPD LVRI Provinsi Jabar, unsur DHN’45, anggota DPRD

Untuk menindas Resimen-3 di route bekal Sukabumi – Cianjur, Tentara Inggris telah menggelar “*The Heaviest Air Strike in The Java War*”, mereka mengaku bahwa pertempuran ini telah menelan korban cukup besar. “*Happily for us this battle was the end of heavy casualties*”.

Pertempuran penghadangan paling lama selama 9 hari banyak korban gugur dan luka lebih kurang 200 orang. Dan sempat menjadi perdebatan heboh Perlemen Inggris.

Jenderal (Purn) A.H. Nasution menanggapi episode Bojongkokosan. “Inggris menembaki dari udara sepanjang jalan Cibadak – Sukabumi dan sementara itu Panglima Inggris mengeluarkan ultimatum. Hentikan pertempuran dalam 48 Jam. Menteri (PM) Syahrir tidak bisa menolak dan mengirim Kolonel Hidayat beserta perwira Inggris dengan pesawat Piper yang mendarat di lapangan bola Sukabumi untuk mengupayakan *cease fire*.”

Namun pertikaian tidak bisa dilerai pertempuran berlanjut terus, dalam pada itu Inggris terus menembaki dari udara sepanjang Jalan Cibadak – Sukabumi. Pertempuran Konvoi Sukabumi – Cianjur itu sendiri memang sesuatu yang mengesankan dan bagaimanapun pertempuran Konvoi Sukabumi – Cianjur adalah merupakan bagian terpenting yang mengandung makna strategis bagi perjuangan kita. Oleh karena

itu pertempuran tersebut tidak mungkin bisa dipisahkan dari mata-rantai sejarah perjuangan bangsa, terutama bagi masyarakat Jawa Barat”.

Sedangkan Dewan Pimpinan Daerah Legiun Veteran Republik Indonesia Provinsi

Jawa Barat dan Banten, menilai peristiwa Pertempuran Konvoi Sukabumi – Cianjur, “merupakan fakta sejarah bahwa musuh yang dihadapi oleh TKR/TRI Resimen 3 pimpinan Letnan Kolonel Eddie Soekardi tanggal 9 - 10 - 1945



Eddie Soekardi mengisahkan kembali “The Convoy Battle”

adalah Tentara Sekutu yang berkualifikasi Internasional dan sudah mempunyai pengalaman tempur dalam Perang Dunia ke-II.

Prestasi Militer Taktis yang diperoleh Resimen 3 TKR dalam pertempuran konvoi Bojongkokosan dan Cikukulu Sukabumi – Cianjur merupakan prestasi terbesar yang pernah dicapai oleh TKR melalui dua aksi penghadangan dan pencegatan konvoi Tentara Sekutu yang menimbulkan pertempuran sengit lebih dari satu hari, dengan menderita kerugian personil sebanyak lebih dari 100 orang yang cedera dan sebanyak 44 orang tentara Gurkha/India yang mati diantaranya empat perwira serta kerugian materil yang cukup besar.

Bahwa peristiwa pertempuran konvoi Bojongkokosan Sukabumi – Cianjur tersebut ternyata pernah menghebohkan Parlemen Inggris serta adanya protes keras dari para keluarga korban pertempuran. Kemarahan Tentara sekutu yang luar biasa,

akhirnya mengeluarkan ultimatum agar anggota bersenjata meninggalkan kota Bandung dalam 24 jam hingga *straal* 11 km”.

Berdasarkan kenyataan tersebut, Komite Perjuangan Sesepuh Siliwangi (KPSS), pelaku sejarah POPDA (Panitia Oeroesan Pengangkoetan Djepang dan APWI), Pengurus Besar Paguyuban Pasundan, serta Dewan Pimpinan Daerah LVRI Provinsi Jawa Barat, *keukeuh* konsisten tetap hati dengan sabar dan tawakal mengajukan permohonan kepada Negara, agar hari Juang Bojongkokosan dijadikan hari Juang Nasional. Setelah melewati rentang panjang perjalanan waktu, permohonan para pelaku sejarah mendapat pengakuan melalui keputusan Gubernur Kepala Daerah Provinsi Jawa Barat, No. 003.3/Kep.1141-Bangsos/2004, tanggal 26 September 2004, Tentang Hari Juang Siliwangi. Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat tersebut ditembuskan kepada para Bupati dan Walikota Jawa Barat di seluruh wilayah Provinsi Jawa Barat.

Sebagai realisasi dari Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat tersebut, pada tanggal 9 Desember 2004 pukul 08.00 WIB pagi diselenggarakan peringatan yang pertama “Hari Juang Siliwangi” di lokasi Monumen Palagan Bojongkokosan, Sukabumi. Bertindak sebagai penyelenggara, Gubernur Jawa Barat serta jajaran pemda Propinsi Jawa Barat, Panglima Kodam III Siliwangi serta jajarannya hingga tingkat Dan Ramil se-Jawa Barat dan Banten, Kapolda Jawa Barat beserta aparat jajarannya, Markas Daerah LVRI Provinsi Jawa Barat dan Banten, Bupati Sukabumi serta jajaran Pemda Kabupaten Sukabumi.

Hadirin terdiri dari para pelaku sejarah “Pertempuran Konvoi Sukabumi - Cianjur 1945 – 1946, komponen Pejuang 1945 hingga tokoh Pejuang Timor Timur, memenuhi pelataran monumen Palagan Bojongkokosan, Sukabumi.

Pada acara peringatan Hari Juang Siliwangi yang pertama tersebut, dihidmati pula oleh gelar pasukan dari jajaran Kodam III Siliwangi, serta dimeriahkan oleh sajian “fragmen dramatik” pertempuran kilas balik “Palagan Bojongkokosan”, oleh Prajurit Kodam III Siliwangi di tikungan maut jalan raya Bojongkokosan – Sukabumi.

Dalam buku hariannya Eddie mencatat korban selama pertempuran pertama, tanggal 9 sampai dengan 12 Desember 1945, gugur 40 orang karena *strafing* pesawat terbang RAF, gugur 20 orang *sniper* dalam tugasnya sebagai penembak tepat, 30 orang luka - luka. Pada pertempuran kedua tanggal 10 Maret sampai dengan 14 Maret 1946, gugur 12 orang, luka - luka 24 orang.

Dalam waktu 3 bulan berikutnya, 14 Desember 1945 sampai dengan 14 Maret 1946 selama melaksanakan operasi *Sniper* tersembunyi, telah gugur 20 orang, luka-luka 40 orang.

Taksiran korban pihak sekutu ; 50 orang tewas, 100 orang cedera, tidak banyak berbeda dengan pengakuan Inggris, 44 orang tewas, 115 orang cedera.

Sengatan Resimen-3 telah sempat menggegerkan Parlemen Inggris dan diakui oleh Sekutu bahwa penggal heroisme Bojongkokosan merupakan bukti kongkrit solidaritas dan eksistensi kekuatan Perlawanan Bersenjata Profesional dari Republik Proklamasi 17 Agustus 1945. Heroisme Bojongkokosan khususnya dan Operasi penghadangan sepanjang poros gerakan Sukabumi - Cianjur secara utuh selama tiga bulan, seyogianya diakui sebagai *semburat* heroik anak Bangsa yang layak diposisikan sebagai cercah sejarah Bangsa bertaraf Nasional bukan hanya berlingkup bagian wilayah Nasional.

Pada tanggal 9 Desember 2011 tidak ada acara peringatan yang digelar oleh para Pemangku kepentingan yang paling

berkewenangan, tanpa ada sosialisasi kepada masyarakat Jawa Barat pada umumnya, yang mengundang tanda tanya besar bagi para pelaku sejarah dan masyarakat Jawa Barat dan dipertanyakan langsung oleh Forum Masyarakat Budaya Jawa Barat yang selalu paling peduli kepada peristiwa besar sejarah di Jawa Barat.

Semangat untuk mengulang proses usulan hari Juang

Bojongsokosan sebagai Hari Juang Nasional, dipicu kenyataan melunturnya kepedulian pemangku kepentingan/*stake holder* untuk memperingati hari juang Bojongsokosan walau hanya sebagai “Hari Juang Siliwangi”.

Apresiasi wajar disampaikan kepada elemen yang amat peduli kepada kepejuangan dan pengorbanan para pahlawan Bojongsokosan, salah satunya adalah “Forum Masyarakat Budaya Jawa Barat”, dan para Seniman Lingkungan, yang telah menggelar peringatan pada tanggal 9 Desember 2011, secara swadaya dengan acara; Renungan Malam Sukabumi Berdoa Peduli Pejuang Bojongsokosan, Napak Tilas yang melibatkan 3.000 Pemuda, Pelajar, Mahasiswa, dan acara Seminar Kepejuangan.

Organisasi kemasyarakatan akan terus berupaya untuk mengusulkan kembali peristiwa heroik di Bojongsokosan sebagai “Hari Juang Nasional” dan diperlakukan secara Nasional.

Seluruh hadirin dalam forum silaturahmi tanggal 10 Desember 2011 di kediaman Eddie Soekardi mendukung penuh keputusan akhir silaturahmi untuk mengajukan ulang



DPD-LVRI Provinsi Jawa Barat ikut bersaksi

permohonan agar Negara dapat berpikir ulang dan dapat menetapkan hari bersejarah Bojongsokosan sebagai “Hari Juang Nasional” agar mempunyai validitas sebagai bagian kesejarahan Bangsa untuk dikenang dan disemarakkan sebagai “Hari Besar Nasional” setara dengan hari besar Nasional lainnya. Dan akan terus menerus berupaya menggugah keberanian para Pemangku Kepentingan untuk peduli kepada nasib para Veteran Pejuang yang telah mengorbankan jiwa raganya dan amat disayangkan ada di antara mereka yang berhasil menembak jatuh pesawat terbang Inggris, hingga kini belum mempunyai rumah sendiri tempat bernaung pada usia akhir senja.

Pada kesempatan penutup silaturahmi Eddie Soekardi, mengungkapkan bahwa pada awal pengabdianya, Nyonya Eddie Soekardi memotong kain dan menjahitnya menjadi Bendera/Panji Divisi Siliwangi di daerah Garut Jawa Barat.

Semoga para Veteran Pejuang “*The Convoy Battle*” memperoleh curahan pahala yang berlimpah dari pada-Nya. Amiin.

# MAYJEN TNI (PURN) SOEBIJANTORO

## PROFILE TENTARA PELAJAR

OLEH ABU HUSEIN

**K**eramahan dan keterbukaan keluarga setiap saat akan selalu menyapa kedatangan tamu yang datang bertandang ke kediaman Bapak Soebijantoro. *Garden - house* kediaman berdiri kokoh pada hamparan membentang seluas 20 hektar. Tanah subur dan temperatur sejuk dataran tinggi Lembang amat mendukung untuk garapan lahan *mix - farming*. Tanaman bunga tertata asri berbaur dengan sayuran, buah - buahan dan peternakan sapi perah.

Lahan seluas itu dibeli sejak tahun enam puluhan seharga dua setengah juta rupiah dengan mengerahkan segenap dana tabungan ibu. Modal usaha dipinjam dari Mabes Angkatan Darat sebesar dua juta rupiah, dan segera dikembalikan setelah memperoleh bantuan pinjaman dari Bank Pemerintah.

Bermodalkan dana pinjaman dan keuletan manajemen usaha keluarga, *cafe* yang sejak tahun tujuh puluhan menjadi objek kunjungan pelanggan pelancong dan tempatan, menjadi



handalan keluarga dalam mencerdaskan kehidupan seluruh anggota keluarga. Bapak amat sangat berterima kasih kepada ibu yang telah berupaya dan bekerja keras untuk mengelola *Cafe* yang berlokasi strategis di pinggiran Jalan Raya Lembang ke arah Ciater. Hingga kini usaha susu sapi segar dikembangkan dengan menampung susu sapi masyarakat sekitar, agar mereka tertolong menghidupi keluarganya.

Bapak bertutur *runut sangkil* dan *mangkus* dengan suara lantang keras. Padahal usianya dalam bilangan delapan puluhan.

Sebagai putera Wedono, Soebijantoro belia mengenyam pendidikan berkualitas pada

jamannya dengan mengambil basis Pengetahuan Ilmu Teknik. Sebagaimana lazimnya pemuda jaman dulu, memperoleh tempaan jaman *werit* menghimpit ibarat Gatotkaca digodok dalam kawah Candradimuka. Menjelmakan para pemuda bervitalitas gemblengan bersemangat baja, menyangang integritas mental karakter ikhlas lepas mengabdikan kepada Bangsa. Awal Pengabdian diaktualisasikan dalam wadah Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) untuk menggalang semangat Kesatuan dan Persatuan dikalangan muda belia untuk mengasah kepejuangan. Ketika Jepang berkuasa dan tampil kasar menginjak-injak kemanusiaan dan harga diri Bangsa, para pemuda bergabung meningkatkan kemampuan olah keprajuritan melalui Pembela Tanah Air (PETA) yang merupakan wadah persiapan untuk membina ruang dan situasi kondisi menjadi alat juang yang tangguh pada saatnya mengusir penjajah yang sudah sekian lama menyengsarakan dan memiskinkan Bangsa dalam *serba muka* kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan.

Ketika Jepang kalah perang, para anggota PETA segera bergerak melucuti tentara Jepang, menguasai arsenal dan menyusun Pertahanan Kota Surabaya yang dipertanggungjawabkan kepada 4 seksi Pertahanan yang sangat kompak bahu membahu dengan Pemerintah Daerah dan dukungan rakyat dan siap menghadapi segala kemungkinan. Pertahanan Kota Surabaya yang pada awalnya diperkuat 800 orang PETA, semakin solid dan militan setelah berhasil mempersenjatai dirinya dengan

persenjataan rampasan dari tentara Jepang.

Sampai pada 10 Nopember bersejarah ketika tentara Inggris mulai mendarat di Indonesia yang berperan sebagai AFNEI (*Allied Forces Netherlands Indies*) bagian dari SEAC (*South East Asia Command*), khususnya yang mendarat di Surabaya, Brigade Infantri India ke-49 (*49<sup>th</sup> Indian Infantry Brigade*) di bawah pimpinan Brigadir W.S. Mallaby. BKR di Surabaya sudah siap menyambut kedatangan AFNEI sebagai satuan tugas yang mengemban misi melucuti senjata dan penarikan tentara Jepang serta APWI (*Allied Prisoners of War and Internees*). Tetapi kemudian ternyata bahwa misi AFNEI ditunggangi NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*), yang membangkitkan kemarahan dan semangat perlawanan arek - arek Surabaya.

Dengan semangat pantang menyerah, arek Surabaya mengangkat senjata, parang, lembing, panah, bambu runcing melawan *Brigade Mallaby* yang jauh lebih lengkap persenjataannya dan peralatan tempurnya. Pertempuran sengit tak berimbang meletus sejak jam sembilan pagi. Dan pada sekitar jam dua belas siang hari, kendaraan tempur *jeep GP (General Purpose)* yang digunakan Jenderal Mallaby meledak terbakar, pada jarak tidak lebih dari sepuluh meter dari posisi Bapak Soebijantoro tiarap pada posisi lindung tembak dan lindung tinjau (*cover and conceal*) terlindung dari berondongan peluru perang sengit. Dentuman mortir, ledakan granat, rentetan senjata ringan dan senjata mesin, bersahutan mengguncang kota Surabaya.

Sore hari, diyakini bahwa Mallaby tewas dan menjadi catatan pribadi Bapak Soebijantoro sebagai saksi mata hidup.

Dengan penampilan "*Low Profile*", Bapak Soebijantoro, tidak membesar - besarkan peristiwa yang disaksikannya sendiri, di bawah dentuman mesin perang dan gemuruh teriakan arek Surabaya yang marah kepada penjajah. Sejak kemerdekaan berakhir dan konsepsi Mobilisasi Demobilisasi direalisasikan, para pemuda pelaku sejarah perang kemerdekaan berkesempatan memilih karir militer dan politik sesuai minat dari cita-cita hidupnya.

Bapak Soebijantoro diminta untuk tetap jadi tentara dan diberi kehormatan kesempatan memperdalam Pengetahuan Ilmu Kemiliteran di Negeri Belanda, dan kemudian membidani kelahiran Inspektorat Kavaleri yang pada perkembangannya menjadi Pusat Kesenjataan Kavaleri Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat.

Setelah mengikuti kursus Lemhanas, memperoleh kepercayaan diangkat menjadi pejabat tinggi pemerintahan dan sebagai Dirjen Transmigrasi berkesempatan meletakkan dasar-dasar konsepsi *Land Reform* agar dapat menata lahan garapan menjadi berpihak kepada para petani gurem, dan buruh tani yang masih menjadi bagian terbesar dari masyarakat agraris walaupun hingga kini masih belum terartikulasikan secara utuh menyeluruh. Sebagai bagian dari birokrat Dirjen Transmigrasi, sesekali terbentur pada situasi kondisi konflik beda pandangan dengan beberapa kebijakan

tirani pemerintahan yang cenderung berbau birokratis-feodalistis-liberalistis-otokratis berseberangan dengan nilai-nilai falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Menyelami kekinian, amat sangat mengecewakan, kehidupan sosial ekonomi rakyat kecil semakin terpuruk, kehidupan sosial budaya semakin menjauhi atikan falsafah Pancasila, sopan santun ketimuran, unggah - unggah semakin terkikis westernisasi yang menjadi - jadi, anarkisme kebrutalan merajalela dimana - mana ethos kerja keras tergerus hedonisme. Fenomena yang menggejala selama ini sebagian besar adalah *out come* dari perjalanan sejarah manajemen pemerintahan sebelumnya yang selama ini cenderung feodalistis, birokratis, liberalis-otokratis. Oleh karena itu sebagai senior, beliau mengingatkan setengah berharap agar pada pelaksanaan Pemilu Legislatif dan Eksekutif yang akan datang, para pemilih harus memilih calon-calon yang "bener" yang berkarakter Nasionalis yang menyayangi Bangsanya, tidak hanya menyayangi dirinya sendiri, kelompok, dan golongannya saja, yang banyak menampakkan diri sebagai penyeleweng dan pencoleng yang semakin menyengsarakan rakyatnya, yang semakin bertambah miskin dan tersingkir.

Siap Bapak ! ... semoga harapan bapak sebagai senior segera terkabul dalam wujud masyarakat Indonesia yang lebih adil, lebih sejahtera, lebih demokratis pada hari esok yang lebih baik.

A m i i n .

# SISA – SISA CATATAN SEORANG SUKARELAWAN GURU DWIKORA, DI DAERAH PERBATASAN (ULU MAHAKAM, 1964-1966)

OLEH SOEWARTO HANDOKO

Acara Reuni Akbar Sukarelawan / Sukarelawati Guru Dwikora se-Jawa Angkatan 1964-1966, sesuai dengan undangan Panitia nomor 03/1/2011 tanggal 10 September, disambut dengan penuh suka cita oleh komunitasnya. Acara dilaksanakan di gedung LVRI Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), jalan Tentara Rakyat Mataram No. 6, pada hari Sabtu tanggal 8 Oktober 2011. Tidak kurang dari 200 orang (beserta keluarga) mereka hadir untuk bernostalgia, temu kangen. Walau wajah telah menua, rambut memutih, penglihatan mulai kabur, langkah sudah menggontai tetapi sisa-sisa kegagahan masih tampak nyata.

Empat puluh lima tahun yang lalu mereka masuk belantaranya Kalimantan, baik Barat maupun Timur berdayung di tepian kali maupun menyebrang dipecahnya ombak - ombak di perairan Riau Kepulauan, untuk melaksanakan Dwi Komando Rakyat. Terbayang kembali lika-liku perjalanan dan perjuangan yang selalu tercatat dalam relung hati pelakunya.

Bermula dari Komando Aksi Sukarelawan Pemimpin Besar Revolusi Indonesia Sukarno di Jakarta pada tanggal 3 Mei 1964, langkah perjuangan untuk membela kemerdekaan bangsa negara bagi para guru dihentakkan.

Agar secara jelas dan nyata mengungkap latar belakang perjuangan ini, dikutip selengkapnya komando aksi dimaksud, sebagai berikut :

*PRESIDEN*

*REPUBLIK INDONESIA*

*KOMANDO AKSI SUKARELAWAN*

Kami Pemimpin Besar Revolusi Indonesia dalam rangka politik konfrontasi terhadap Proyek Neo Kolonialisme “Malaysia”, yang nyata-nyata merupakan ancaman dan tantangan bagi Revolusi Indonesia ;

Setelah berulang kali berikhtiar untuk menginsyafkan pihak apa yang dinamakan “Malaysia” mencapai penyelesaian dengan musyawarah secara kekeluargaan Asia ;

Setelah nyata pula bahwa ikhtiar-ikhtiar pihak kita ini ditentang dan dijawab dengan sikap-sikap penghinaan dan permusuhan seperti panggilan mobilisasi umum dan sebagainya, dengan ini kami perintahkan kepada dua puluh satu juta Sukarelawan Indonesia yang telah mencatat diri :

*“PERHEBAT KETAHANAN REVOLUSI  
INDONESIA DAN BANTU PERJUANGAN*



*REVOLUSIONER RAKYAT - RAKYAT MALAYA, SINGAPURA, SABAH, SERAWAK DAN BRUNAI UNTUK MEMBUBARKAN NEGARA BONEKA "MALAYSIA".*

Semoga rahmat dan taufik Tuhan beserta kita.

*Jakarta, 3 Mei 1964.*

*PEMIMPIN BESAR REVOLUSI INDONESIA.*

*SUKARNO.*

Dua puluh satu juta Sukarelawan Indonesia yang telah mencatatkan diri, termasuk di antaranya adalah saya, yang pada saat itu

bertugas sebagai guru Sekolah Dasar Selopura di kaki bukit Kajar Lasem Rembang, merasa terpanggil. Mengapa demikian ? Karena secara tegas dalam Keputusan Presiden RI nomor 95 tahun 1964 tanggal 27 April 1964 dinyatakan bahwa Sukarelawan adalah warga negara Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan yang berdasarkan kesukarelaan dipanggil dan dikerahkan dalam rangka mengganyang proyek neo kolonialisme "Malaysia" oleh Komando Operasi Tertinggi.

Melalui instruksi Kepala Staf Komando Tertinggi (Letjen Ahmad Yani) no. 15/Koti/Tahun 1964 tanggal 25 Mei 1964 ; yang berisi :

- a. Dengan mempertimbangkan bahwa perlu segera mengerahkan tenaga Sukarelawan untuk digunakan dalam tugas pendidikan

/ indoktrinasi di daerah - daerah perbatasan dalam rangka mempertinggi ketahanan Revolusi dan mengganyang Malaysia, memutuskan dan menetapkan kebijaksanaan pengerahan Sukarelawan.

- b. Menugaskan Daerah Tingkat I / Provinsi DKI Jakarta Raya, Jawa Barat, Jawa Tengah, D I Y, Jawa Timur untuk menyiapiagakan 600 Sukarelawan / Sukarelawati guru untuk ditugaskan di daerah perbatasan.
- c. Dengan syarat : (1). berijazah guru, (2). usia 20-35 tahun, (3). belum kawin, (4). kondisi / kesehatan badan, (5). sanggup bertugas 2 tahun di daerah perbatasan.

Mereka diambil dari perguruan negeri / swasta, sedapat mungkin yang pernah mendapat latihan kemiliteran.

Dalam pelaksanaan instruksi tersebut, Koti GV ditunjuk sebagai Badan Koordinator, bekerjasama dengan instansi Pendidikan dan Kebudayaan setempat ; dengan ketentuan :

- a. Bahwa pendaftaran, pemanggilan dan seleksi harus selesai 1 Juni 1964.
- b. Latihan Dasar Kemiliteran, latihan berenang, latihan Palang Merah dilaksanakan oleh Kodam yang bersangkutan, yaitu : (1). Kodam V / Jaya, (2). Kodam VI / Siliwangi, (3). Kodam VII / Diponegoro dan (4). Kodam VIII / Brawijaya, selama 3 minggu.
- c. Akhir bulan Juni 1964 semua Sukarelawan / Sukarelawati guru diberangkatkan ke Jakarta diserahkan kepada Ketua GV/ Koti, untuk indoktrinasi dan pengemblengan

mental.

- d. Pada minggu pertama bulan Juli 1964, semua Sukarelawan diberangkatkan ke daerah perbatasan yaitu Riau, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Kepada mereka diberikan latihan tambahan oleh Kodam se tempat, sebelum diterjunkan ke pos - pos yang telah direncanakan.

Kami Sukarelawan / Sukarelawati guru mendapatkan kehormatan diberangkatkan dengan doa oleh Ibu Fatmawati Sukarno di dermaga Tanjung Priok, yang bertindak sebagai inspektur upacara. Saya mendapat tugas ke Kalimantan Timur dengan menumpang kapal ADRI XIII, menuju ke Balikpapan dengan menyinggahi Makasar dan Pare - Pare. Se sampai di Balikpapan, sambil menunggu keberangkatan ke pos masing - masing, kami ditempatkan di gedung SPN Stal Kuda, kami mendapatkan tambahan bekal berupa ceramah dan informasi dari pejabat Kodam Mulawarman dan Pemda Kalimantan Timur. Dengan berbekal Keputusan Pangdam IX Mulawarman No Skep. 292/J/1964 tanggal 27 Juli 1964, sebanyak 303 orang Sukarelawan Guru yang bertugas di Kalimantan Timur, akhirnya dibagi dalam hitungan 3 Kompi, yaitu :

- (a). Kompi Balikpapan dan sekitarnya (berjumlah 90 orang).
- (b). Kompi Samarinda dan Ulu Mahakam (berjumlah 123 orang).
- (c). Kompi Berau, Tarakan dan Nunukan (berjumlah 90 orang).

Mereka ditempatkan di 23 daerah yang tersebar dari Nunukan di utara sampai Tanah Grogot di selatan. Long Bawang, Long Nawang, dan Long Apari di barat, dan Sangkulirang di bagian timur.

Tiga hari kami berada di Balikpapan, kemudian kami diberangkatkan sesuai dengan perintah ke pos masing - masing. Sebagian dari Rombongan Samarinda dan Ulu Mahakam selain diberikan perbekalan logistik juga dipersenjatai *Lee Enfield*, termasuk saya yang ditugaskan ke pos Muara Muyup di daerah Ulu Mahakam. Untuk mencapai Muara Muyup diperlukan waktu satu minggu menumpang “kapal klotok” pada saat itu, karena harus berhenti di setiap rantau. Dapat diperhitungkan sampai berapa lama teman-teman sukarelawan dapat mencapai Long Apari, pemukiman dimana mata air sungai Mahakam itu bermula. Sepanjang teluk dan rantau teman - teman mulai diterjunkan dari Loa Kulu, Tenggarong, Muara Kaman, Muara Muntai, Muara Pahu sampai dengan Melak. Selanjutnya mereka dikirim ke pos-pos yang berada di pedalaman dan sekitarnya, misalnya Samarinda dua, Barong Tongkok, Muara Asa, Muara Benangak dan Long Iram serta Long Pahange.

Dengan tidak terlepas dari tugas guru untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, maka tugas pendidikan dan indoktrinasi untuk memperhebat ketahanan revolusi, kami lakukan dengan sasaran keseluruhan masyarakat Muara Muyup khususnya. Muara Muyup terletak di pertemuan sungai Muyup dengan tubuh Mahakam, dengan

kawasan tidak kurang dari 1.000 ha, dimana bermukim rakyat Indonesia, putra Kalimantan dari Dayak baik Tunjung, Bahau, Baqumpai, maupun dari Banjar, Kutai, Bugis, Jawa yang tersebar di perkampungan maupun ladang, di tengah belantaranya Kalimantan Timur.

Satu - satunya sekolah di Muara Muyup adalah Sekolah Rakyat (baca Sekolah Dasar) yang memiliki 3 tingkat (kelas 1, 2 dan 3) yang pada mulanya dikelola oleh seorang guru merangkap Kepala Sekolah, melayani seluruh pendidikan Muara Muyup, dengan “*cacthment area*” yang tidak memadai, dibandingkan dengan persebaran jumlah penduduk yang tidak merata dan luasnya wilayah.

Kedatangan kami berdua (bersama Mas Slamet Wijaya) menambah semangat Bapak Syahdan (Sang Kepala Sekolah) untuk meningkatkan pengabdianya di daerah terpencil, yang sebelumnya mulai memudar karena harus bekerja seorang diri. Kami mencoba membuat rencana operasi menyesuaikan dengan keadaan medan. Tercapailah sasaran pertama, kehadiran kami untuk memutar roda-roda pendidikan dalam sekolah. Kami awali dengan tugas utama menyadarkan masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan anak, serta “mencari murid”, yang belum merasakan pelayanan pendidikan.

Mencari dalam arti sebenarnya kami datang “*door*” to “*door*” untuk mendata anak-anak umur sekolah, yang belum terlayani oleh pendidikan. Melalui senyuman, tegur sapa dan salam kami dekati mereka. Kami beradaptasi dengan masyarakat yang heterogen yang akhirnya kami betul-betul menyatu. Mulai dari belajar



membuat ladang bersama mereka, menanam padi huma, “menunu batang”, menugal dan menabur benih. Ikut masuk hutan, memotong rotan, mencari damar. Mengayuh sampan, hilir mudik di aliran Mahakam atau masuk ke cabang dan rantingnya, dalam upaya menjaring ikan. Dari pendekatan dan penyerapan tehnik kehidupan mereka, akhirnya kami pun dapat berkayuh, dalam sampan kecil (ukuran panjang satu meter) untuk mengejar payau (rusa) manakala air pasang. Hal ini sesuai musimnya, air Mahakam akan pasang, segera rusapun mengungsi ketempat yang lebih tinggi untuk menyelamatkan diri, dan kami mengejarnya dengan sampan kecil itu.

Mas Slamet Wijaya adalah seorang pemusik dan budayawan. Dengan berbekal talentanya, segala jenis irama lagu dapat diikuti, dipelajari dan dikuasai. Dalam darahnya

mengalir darah seni. Irama lagu dan tarian Dayak Bahau dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat dikuasai dengan baik. Ditangannya dawai gitar tradisional Bahau dapat dimainkan, tarian gantar Dayak Tunjung dengan nada dan irama yang berbeda dapat dikuasai. Lagu Melayu yang berbau Islami masyarakat Kutai dan Banjar cepat diserap.

Dengan demikian masyarakat setempat “ makin menerima” kami berdua, karena saya pun menyatu dengan mereka, melalui olah raga sepak bola, volley maupun tenis meja. Melalui pendidikan luar sekolah dan bola, masyarakat menyatu dan bersatu membongkar hutan untuk membangun lapangan bola sekaligus lapangan upacara. Mereka bergotong royong menebang pohon-pohon besar, dan “menunu”nya. Ternyata lapangan ini mempererat hubungan antara penduduk Muyup dengan desa lainnya.

Baris berbaris diperkenalkan melalui latihan-latihan yang berkesinambungan dengan mempergunakan lapangan yang dibuat bersama. Kami berhasil menghimpun pemuda-pemudanya dalam perkumpulan “*Sport Club*”, initial dari Satuan Penggemar Olah Raga Teritorial, Muara Muyup. Kami pun tidak pernah lepas mengikuti ritual keagamaan di mesjid maupun menyatu dengan komunitas Dayak Bahau dalam upacara “belian”, menghormati arwah nenek moyang dengan upacara adat dan “bahudo” acara kesenian.

Ternyata tugas kami bukan hanya di bidang pendidikan dan indoktrinasi. Oleh Kodam Mulawarman kami dibekali beberapa jenis obat untuk berjaga - jaga, seperti pil-pil kina, obat panas / demam, obat luka baru (berwarna merah), dsb.

Alhamdulillah selama 2 tahun 3 bulan bertugas di sana, kami dalam keadaan sehat, namun obat-obat yang kami bawa tidak sampai 3 bulan habis karena dipergunakan oleh penduduk yang sakit. Tidak jarang digelapnya malam, kami diundang karena ada sanak keluarganya yang sakit. Kebanyakan mereka menderita “legohat”, panas/demam dan menggigil. Di lihat dari gejala - gejalanya mereka menderita “malaria”, dan obat kina merupakan obat yang ampuh saat itu, disamping akar dan daun pepaya sebagai pengobatan herbal tradisional kami perkenalkan. Dengan demikian tidak jarang kami berhubungan dengan poliklinik (puskesmas) di Melak untuk mendapatkan tambahan persediaan obat, atau berkonsultasi dengan dokter sukarelawan (Mas Bagus) di Barongtongkok.

Suka dan duka menyatu dan bersatu dengan penduduk setempat dalam interaksi sosial. Hal ini dapat dibuktikan ada di antara teman-teman kami yang berhasil mempersunting gadis Mahakam dan dibawa pulang ke Jawa. Tidak jarang kami bertemu dengan ular yang melingkar di batang pohon yang menjulurkan lidahnya, buaya yang berpacu dengan sampan, atau beruang yang siap menerkam. Alkisah terjadi di suatu malam, dengan suar yang telah terpasang kami bertiga berangkat berburu dengan menyusuri ladang yang tidak sedang ditunggu oleh penggarapnya. Terdengar suara yang mencurigakan di kandang babi. Begitu kena kilatan suar digelapnya malam, kami terkejut bukan main, karena dalam jarak kurang dari lima meter berdirilah seekor beruang yang sudah siap mengacungkan kukunya untuk menerkam.

Untunglah kami sudah mengokang LE masing-masing. Tanpa komando kami tembakkan dua mesiu dari senapan kami walau dengan gemetar. Sayang kami tidak mengarahkan ke sasaran kepalanya. Kami menyadari walaupun beruang tidak mati, kami selamat. Pemberian bekal dasar olah senjata saat pendidikan dasar kemiliteran di Magelang telah kami terapkan. Selama di daerah perbatasan, kami tidak pernah kontak senjata langsung dengan musuh, karena kami bukanlah pasukan bantuan tempur. Sesuai dengan disainnya, kami ditugaskan untuk Indoktrinasi bagi rakyat diperbatasan. Tugas kami mirip dengan “operasi teritorial”, yang langsung terjun di hati masyarakat. Walaupun demikian tidak mustahil kontak langsung akan terjadi dan

dialami oleh teman kami guru sukarelawan yang benar ditugaskan di daerah perbatasan Kalimantan Barat, maupun Riau Kepulauan dan pulau-pulau sekitar Sebatik dan Nunukan, front terdepan.

Bagaimana kalau musim buah tiba? Rimba Kalimantan adalah surganya buah-buahan baik duku dan durian. Sayuran tinggal memetik. Umbut paku dan rotan dipadukan dengan ikan lancang dan terong asam, merupakan santapan yang tidak mudah dilupakan. Konon kabarnya ada “petuah orang tua” yang mengatakan, siapa yang minum air Mahakam, ikan lancang dan sayur terong asam, pasti akan kembali. Dan ternyata lebih dari 5X setelah itu, saya kembali datang ke sana dalam rangka tugas saat saya bertugas di Biro Perencanaan Setjen Depdikbud Jakarta.

Sudah barang tentu setiap petugas akan terikat oleh bumi yang dipijak dan langit yang dijunjung. Pengalaman akan berbeda satu sama lain, tergantung pada ladang, belantara dan komunitas penduduknya. Walaupun demikian pasti terdapat kesamaan, yaitu guru ini akan berbuat yang terbaik dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Bagaimana meningkatkan dan memperhebat ketahanan revolusi, mencintai bumi dan tanah airnya sebagai penanaman nasionalisme, melalui cara yang sederhana. Misalnya melalui bendera merah putih, gambar Presiden, lambang negara dan lagu - lagu nasional serta bekerja sama dan sama-sama bekerja membuat sekolah dan surau, dan lain - lain. Menurut cerita teman yang terekam dalam ingatan, tidak jarang mereka yang bertugas di daerah perbatasan (Kalimantan

Barat) mendapat kiriman mortir dari seberang saat proses belajar mengajar berlangsung. Kami mengakhiri tugas kami dengan mengantarkan anak didik kami sampai kelas lima. Kami semua sukarelawan Guru Dwikora ditarik pulang medio Agustus 1966. Kami dikenal sebagai Kesatuan Bhakti Wiratama, dengan emblem Kepala Burung Garuda di atas 5 jilatan lidah api, untuk membedakan dengan pasukan-pasukan lainnya.

Begitulah sisa - sisa catatan dalam mengenang kembali kehidupan selama 2 tahun 3 bulan di belantara pedalaman Kalimantan Timur. Walaupun kami selama itu di pedalaman kami selalu mendapatkan siraman semangat dari Radio Transistor, dalam program “Gelora Dwikora”, lewat suara Idham Junaedi dari RRI Jakarta, selepas pukul 21.00 setiap malam. Meskipun kini waktu telah berubah, tetapi tidak sedikitpun kami surut dalam komitmen “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia”.

Isu pencaplokan wilayah Tanjung Datu dan Camar Bulan di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat seluas 1.495 ha dan 80 ribu wilayah laut Indonesia, mengusik jiwa kami. Tidak ada langkah surut bagi kami dalam mempertahankan NKRI, “*sakdumuk batuk, saknyari bumi*”, “*den antepi sampai mati*”, tidak akan terpisahkan dari tugas guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

# OBROLAN BEBAS

## PEMBUKAAN UUD 1945

Barangkali banyak pemimpin bangsa kita yang sekarang ini melupakan Pembukaan UUD 1945, yang menjadi pedoman dasar hidupnya, yaitu mewujudkan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Tidak mengherankan kita sekarang seperti kehilangan kemerdekaan kita, persatuan bangsa, kedaulatan negara apalagi keadilan dan kemakmuran rakyat.

Kita lupa bahwa Pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 memerintahkan kita untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang berdasar kepada Pancasila ! Pancasila itu sekarang hilang dari kurikulum sekolah - sekolah dari yang dasar sampai yang atas, maka negara, pemerintah dan rakyat Indonesia kehilangan arah dan menghadapi kehancurannya dari dalam.

Indonesia sekarang ini terkapar terluka parah dan di kelilingi oleh serigala - serigala yang siap memangsanya.

## MELINDUNGI SEGENAP BANGSA INDONESIA

Itulah amanat pertama Pembukaan UUD 1945 kepada Pemerintah Negara Indonesia, namun Amanat itu tidak dijalankan dengan sungguh - sungguh. Ribuan TKI/TKW dikirim ke luar negeri tanpa perlindungan atas keselamatan jiwa mereka. Banyak yang

pulang dalam peti jenazah dalam keadaan yang mengenaskan. Jutaan rakyat kecil dibiarkan hidup merana karena tanah garapannya dirampas untuk perusahaan - perusahaan besar perhutanan, perkebunan, pertambangan. Jutaan rakyat kecil dibiarkan kehilangan mata pencahariannya dan lingkungan hidupnya yang semakin parah. Jutaan rakyat kecil dijadikan mainan para pakar ekonomi, pakar politik, pakar statistik dengan mempermainkan angka statistik kemiskinan, pengangguran seolah - olah angka itu kecil saja padahal faktanya 40 gelintir orang menguasai 60 % kekayaan bangsa Indonesia ! Semua pemimpin bangsa di eksekutif dan legislatif membiarkan diloloskannya beberapa Undang - Undang yang memihak kepentingan para kapitalis asing dan merugikan rakyat kecil.

## MELINDUNGI SELURUH TUMPAH DARAH INDONESIA

Adalah amanat kedua Pembukaan UUD 1945 kepada Pemerintah Negara Indonesia, tetapi apa saja yang terjadi selama ini? Garis batas Negara Indonesia bertahun - tahun dibiarkan tidak terurus, sehingga rakyat yang hidup di daerah perbatasan tidak terurus pula dan terpaksa hidup dari belas kasihan tetangga yang siap setiap waktu untuk mengubah garis batas masuk ke wilayah Indonesia. Pulau - pulau terluar tidak dijaga pula, sehingga penghuninya dengan leluasa menjualnya kepada turis - turis

asing tanpa sepengetahuan pemerintah.

Jika terjadi *dispute* masalah perbatasan, pemerintah kita tidak pernah berani bertindak tegas, sepertinya tidak mempunyai kepercayaan diri, bahwa garis batas yang sudah ditetapkan harus dipertahankan sampai titik darah yang terakhir.

### MEMAJUKAN KESEJAHTERAAN UMUM

Amanat ketiga Pembukaan UUD 1945 sangat jelas, namun selama ini rakyat dibiarkan hidup merana dan sengsara. Pemerintah tidak memberikan pelayanan kepada rakyatnya, tetapi hanya memerintah dan memaksa rakyat mengikuti kemauan Pemerintah. Kapan Pemerintah melayani rakyat, menyediakan kebutuhan rakyat? Rakyat yang hidup di negara yang dulu dibebaskan oleh rakyat dari penjajah, ternyata memiliki Pemerintah yang sama dengan penjajahnya dulu, memaksa dan memaksa rakyat menuruti kemauan Pemerintah dan bukan sebaliknya.

Pajak yang dipungut dari rakyat tidak kembali untuk kepentingan rakyat. Tidak ada tempat usaha yang layak untuk rakyat, tidak ada pelayanan kesehatan yang mudah, tidak ada pelayanan pendidikan yang layak yang menjadi hak setiap warga negara. Mengapa Pemerintah selalu memerintah saja dan tidak melayani rakyat? Siapa sesungguhnya yang menjadi abdi negara, para pegawai Pemerintah atau justru rakyat?

### MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA

Amanat keempat Pembukaan UUD 1945 sangat jelas, namun setelah 67 tahun merdeka,

jumlah rakyat 65 % masih berada di bawah garis pendidikan sekolah dasar! Banyak sekolah ambruk dan dibiarkan terlantar sehingga banyak anak bangsa yang terlantar pendidikannya. Tetapi Pemerintah justru membuat kebijakan yang menyengsarakan anak bangsa, bukannya membangun gedung-gedung sekolah yang kokoh yang diperlukan jutaan anak bangsa yang kurang mampu di pelosok - pelosok, tetapi membangun gedung - gedung sekolah dengan standar internasional di kota - kota besar dengan biaya yang sangat tinggi yang tidak mudah dijangkau oleh kebanyakan anak bangsa.

Mengapa rakyat selalu dikhianati oleh Pemerintahnya? Pemerintah lupa bahwa negara ini dulu dibebaskan dari penjajah oleh rakyat yang mempersenjatai dirinya sendiri, tetapi para pejuang itu sekarang kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi anak dan cucunya. Bahkan para pejuang itu sebagai penerima Bintang Gerilya sekarang justru dicabut hak - haknya dengan UU No.20/2009. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang gemilang itu seperti budak dihapus. Sungguh para pemimpin bangsa Indonesia sekarang ini menjadi sangat kerdil hati nurani dan pikirannya, karena tidak lagi bisa menghargai para pahlawannya, yang dulu membela Proklamasi Kemerdekaan dan Pembukaan UUD 1945 dengan jiwa dan raganya.

*Ya Allah, kembalikan Pancasila kami, agar bangsa Indonesia dapat bangkit sebagai bangsa yang maju dan makmur serta terhindar dari malapetaka yang merundungnya selama ini.*

**JAGA GARDU**

# THE PURSUIT OF HAPPINESS

OLEH WAHYONO S.K.

**B**anyak sahabat yang mengirim ucapan selamat berbahagia setiap kali ada peristiwa yang menggembirakan. Ucapan itu adalah sebuah harapan agar si penerima senantiasa mendapat kesenangan hidup baik untuk dirinya maupun keluarganya.

## **Kebahagiaan Materialistik**

Kebahagiaan adalah suasana hati yang menjadi dambaan semua orang karena memberikan kegembiraan dan menghilangkan semua beban. Meskipun di dunia ini tidak semua orang bisa merasakan kebahagiaan, tetapi di Amerika Serikat setiap warga negara diberi hak untuk mencari kebahagiaan, yaitu *the right to pursuit happiness*. Untuk mewujudkan haknya itu setiap warga negara didukung oleh prinsip - prinsip hidup individualisme, liberalisme dan kapitalisme.

Setiap warga negara diberi kebebasan untuk berusaha dan berkarya untuk mencapai kebahagiaan, tanpa harus memperhatikan kepentingan orang lain. Terjadi persaingan bebas yang daya dorongnya adalah ketamakan

atau *greedy*, sehingga dipuncaknya terjadilah perusahaan - perusahaan raksasa yang kemudian berguguran karena skandal - skandal para pemimpinnya yang rakus, seperti yang kita saksikan dalam lima tahun terakhir.

Orang - orang itu mengejar kebahagiaan duniawi yang materialistik, yang di ujungnya justru mendatangkan kesengsaraan tidak saja bagi dirinya tetapi juga bagi sekelilingnya dan bahkan dunia.

## **Kebahagiaan Sejati**

Ucapan selamat yang kita sampaikan dengan tulus dan ikhlas kepada sahabat yang mendapat keberuntungan adalah kebahagiaan yang panjang, yang tidak saja kebahagiaan di dunia tetapi juga di akhirat kelak, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat atau kebahagiaan sejati. Kita tidak mengharapkan sahabat - sahabat kita terjerumus ke dalam jurang kebahagiaan materialistik yang akhirnya akan mendatangkan bencana dan kesengsaraan. Kita tidak ingin sahabat - sahabat kita terjerat individualisme, liberalisme dan kapitalisme yang membawa petaka.



Kebahagiaan memang tidak datang dengan tiba - tiba tetapi harus diupayakan dan diraih dengan kerja keras dan sungguh - sungguh. Upaya itu dengan sendirinya tidak dilandasi jiwa yang tamak, tetapi jiwa yang *mutmainah*, yaitu jiwa yang sepenuhnya berserah diri kepada Allah SWT, tetapi tidak melupakan urusan duniawi dengan menjunjung tinggi perikemanusiaan yang adil dan beradab. Di ujung akhir setiap kegiatan usaha yang diupayakan bukanlah untuk mendapatkan keuntungan materi semata - mata, tetapi kemaslahatan bagi seluruh masyarakat dan lebih - lebih mendapat ridho Allah SWT.

Berupaya di jalan agama selain tetap harus bekerja keras juga harus meningkatkan tawakal dan iman serta amal saleh. Dengan bertawakal kita mendekatkan diri kepada Allah SWT agar iman kita diterima demikian pula amal

saleh kita. Setiap pekerjaan dimulai dengan mengucapkan *basmalah* dan diniatkan sebagai ibadah kepada Allah SWT serta diakhiri dengan mengucapkan *hamdalah*.

Dengan berserah diri kepada Allah SWT kita buang jauh-jauh rasa sombong, tamak, dengki dan ria. Sayangnya banyak dari kita yang tidak ikhlas dalam menerima keadaan dirinya. Seharusnya kita mengikuti orang - orang yang berhati mulia, yang tidak ada lagi

mempunyai kepentingan pribadi dalam hati dan pikiran, semuanya diserahkan kepada kehendak Allah SWT semata - mata. Yang tersisa hanyalah iman dan amal saleh kita.

Orang yang mencari kebahagiaan ke seluruh pelosok dunia akan kecewa, karena kebahagiaan itu tidak di sana tetapi di hati tiap manusia yang hidup ikhlas, beriman dan beramal saleh. Iman dan amal saleh kitalah yang akan mendatangkan kebahagiaan sejati bagi kita, kebahagiaan dunia dan akhirat, seperti firman-Nya :

*Adapun orang - orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga.*

QS. Hud 11 : 108




---

Dewan Pimpinan Pusat Legiun Veteran Republik Indonesia  
turut berduka cita atas meninggalnya :

---

Abdul Wahid (NPV. 02. 048. 695)	Anggota DPR-LVRI Kec.Lubuk Pakam, Prop.Sumatera Utara 1 Oktober 2011
Letkol (Purn) Soejadi (NPV. 21. 149. 946)	Ketua DPC LVRI Kabupaten. Grobogan 7 Oktober 2011
Wagimin (NPV. 26635/F)	Sekretaris DPR-LVRI Kec. Batang Kuis, Prop. Sumatera Utara 26 Oktober 2011
Letkol (Purn) H. Tjetje Sofyanto (NPV. 21. 162. 456)	Kepala Biro Umum DPD-LVRI Bandung, Prop. Jawa Barat 3 Oktober 2011
Bapak Lahu Toba (NPV. 17. 051. 472)	Mantan Ketua DPC-LVRI Kota Pare - Pare, Prop. Sulawesi Selatan 29 Nopember 2011
H. Edy Djubaedi (NPV. 21. 160. 064)	Ketua DPC-LVRI, Kab. Indramayu, Prop. Jawa Barat 9 Nopember 2011
Kol (Purn) H. Abdulah Dadi	Anggota DPC-LVRI Kota Bandung, Prop. Jawa Barat 9 Nopember 2011
Letkol Mar (Purn) Soenarto Wibowo (NPV. 22. 004. 549)	Ketua DPC-LVRI Kab. Lamongan, Prop. Jawa Timur 8 Desember 2011
Brigjen TNI (Purn) Hardijono (NPV. 21. 028. 447)	Mantan Anggota PP-LVRI, Jakarta 20 Desember 2011
Achmad Tandom (NPV. 15.006.808)	Ketua DPC-LVRI, Kab.Barito Utara, Prop. Kalimantan Tengah 22 Desember 2011
Brigjen TNI (Purn) Drs. Soesanto Wismojo (NPV. 8. 020. 990)	Anggota Pengurus YGVRI (Hubungan Kemitraan), Jakarta 11 Januari 2012

*Semoga amal perjuangannya di teruskan oleh generasi muda kita*





TRI KOMANDO RAKJAT

- 1. KAWALKAN PEMBENTUKAN NEGARA PAPUA BIKINAN BELANDA-KOLONIAL
- 2. KIBARKAN SANG MERAH PUTIH DI IRIAN BARAT
- 3. BERSIAPLAH UNTUK MOBILISASI UMUM

TRIKORA